

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
DENGAN STRATEGI 3M (MENIRU-MENGOLAH-MENGEMBANGKAN)  
DI KELAS X SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat Pengajuan Judul Skripsi**



oleh

**FITRI RAHMAWATI**

**05201244035**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

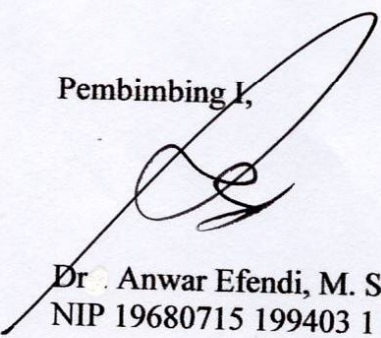
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di Kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

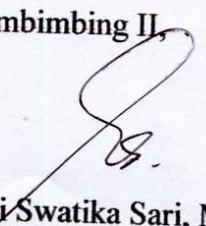


Yogyakarta, Juni 2012

Pembimbing I,

  
Dr. Anwar Efendi, M. Si.  
NIP 19680715 199403 1 020





Pembimbing II,

  
Esti Swatika Sari, M.Hum.  
NIP 19750527 200003 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Memulis Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di Kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Maman Suryaman	Ketua Penguji		9 Juli 2012
2. Esti Swatika Sari, M.Hum	Sekretaris Penguji		12 Juli 2012
3. Dr. Suroso	Penguji I		1 Juli 2012
4. Dr. Anwar Efendi, M. Si,	Penguji II		12 Juli 2012

Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Fitri Rahmawati

Nim : 05201244035

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di Kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta”** adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juni 2012

Yang menyatakan



Fitri Rahmawati

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

“Ayahanda Purwanto dan Ibunda Wantinem”

“Kakakku Bangkit Budianto dan Adikku Catur Pamungkas”

Terimakasih atas bantuan spritual dan material, dukungan, semangat dan doanya...

## MOTTO

*“Segala kesulitan akan selalu ada hikmah dibalik itu semua, percayakan dan serahkan semuanya kepada Sang Maha Pencipta, maka kamu akan mendapat keajaiban itu. Percaya saya!”*

(Penulis)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di Kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta* ini dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Tentunya skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

Saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Bapak Dr. Maman Suryaman selaku Ketua Jurusan PBSI UNY. Bapak Drs. Efendi, M. Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Esti Swatika Sari, M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Drs. Maskur. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian. Ibu Dra. Maria Yanik R, S. Pd. selaku guru bahasa dan sastra Indonesia serta kolaborator yang telah bekerja sama dengan baik.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada Kedua orang tuaku, Bapak Purwanto dan Ibu Wantinem yang telah memberikan bantuan materi dan moril, kasih sayang, perhatian, motivasi, dan sejuta cinta kasih yang tiada henti kepada penulis. Kakakku Bangkit Budianto dan Adikku Catur yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk Yuli Priyamboko. Terima kasih untuk segala waktu, perhatian, kasih sayang, semangat dan tawa yang telah menerangkan gelapku dan menjadikanku orang yang tegar, pantang menyerah, dan selalu bersemangat dalam menggapai cita-cita.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabatku Evie, Hesty, Novi, Ayuk, Lilik, Amier, Bagus dan keluarga besar IKPM yang telah memberikan warna dalam hidupku. Teman-teman seperjuangan PBSI/BSI 2005, Riza, Anwar, Tomy, Tyas, Unjung, Wahyu, Yudha, Dian, Syamsul dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu. Terima kasih atas kebersamaannya, bantuannya dan kalian penyemangat tersendiri untukku.

Akhirnya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pendidikan pada umumnya, dan pembaca pada khususnya.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis,

Fitri Rahmawati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Pembelajaran Menulis.....	9
a. Hakekat Menulis.....	9
b. Pembelajaran Menulis.....	11
c. Tahap Proses Menulis.....	13
d. Fungsi, Manfaat, dan Tujuan Menulis.....	15
e. Ciri-ciri Tulisan yang Baik.....	17
2. Cerita Pendek.....	18
a. Hakikat Cerita Pendek.....	18
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	20

c. Bahan Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Menengah Atas.....	24
3. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).....	25
a. Pengertian Strategi 3M.....	25
b. Tahap Strategi 3M.....	27
c. Pembelajaran Cerpen dengan Strategi 3M.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	31
B. Setting Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Prosedur Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	37
1. Tes.....	37
2. Observasi.....	37
3. Analisis Dokumen.....	37
4. Catatan Lapangan.....	38
5. Wawancara.....	38
6. Dokumentasi Foto.....	38
7. Angket.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Validitas Data.....	40
H. Indikator Keberhasilan.....	42
1. Indikator Keberhasilan Proses.....	43
2. Indikator Keberhasilan Produk.....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	44
1. Tempat Penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian.....	45
B. Deskripsi Siklus Persiklus.....	46
1. Pratindakan.....	48
2. Siklus I.....	55

a. Perencanaan Tindakan.....	55
b. Pelaksanaan Tindakan.....	57
c. Observasi.....	60
d. Refleksi.....	66
3. Siklus II.....	69
a. Rencana Terevisi.....	69
b. Pelaksanaan Tindakan.....	71
c. Observasi.....	74
d. Refleksi.....	77
C. Pembahasan.....	78
1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen.....	78
2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Strategi 3M.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Kegiatan Penelitian.....	45
Tabel 2	: Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan) Kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta.....	49
Tabel 3	: Peningkatan Aspek dalam Penulisan Cerpen pada Siklus I Siswa Kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta.....	64
Tabel 4	: Peningkatan Aspek dalam Penulisan Cerpen pada Siklus II Siswa Kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta.....	76
Tabel 5	: Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas XE SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart.....	33
Gambar 2	: Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerpen.....	85
Gambar 3	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema.....	86
Gambar 4	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita.....	87
Gambar 5	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Ketuntasan Cerita.....	88
Gambar 6	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita.....	88
Gambar 7	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh, dan Latar Cerita.....	89
Gambar 8	: Grafik Peningkatan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita.....	90
Gambar 9	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kelogisan Urutan Cerita.....	91
Gambar 10	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa Pada Kriteria Pilihan Kata/Diksi.....	92
Gambar 11	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa Pada Kriteria Penyusunan Kalimat....	92
Gambar 12	: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Pada Kriteria Penggunaan Majas.....	93

**UPAYA MENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
DENGAN STRATEGI 3M (MENIRU-MENGOLAH-MENGEMBANGKAN)  
DI KELAS X SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA**

oleh Fitri Rahmawati  
NIM 05201244035

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) di kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah siswa XE SMA N 1 Depok Yogyakarta. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan begitu juga siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dan tes. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keberhasilan proses dan produk.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) pada siswa kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta diawali dengan proses meniru lalu dilanjutkan dengan proses mengolah dan terakhir adalah proses mengembangkan. Penerapan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dapat meningkatkan proses dan produk belajar siswa. Peningkatan proses siswa pada akhir tindakan siklus I, yaitu siswa menjadi cukup antusias, semangat, gembira, aktif dalam menulis cerpen. Pada akhir tindakan siklus II terlihat peningkatan proses, yaitu antusias dan semangat yang ditunjukkan siswa dalam menulis cerpen lebih besar, aktif, dan percaya diri. Peningkatan produk ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ketutasan tes hasil belajar. Skor rata-rata yang dicapai siswa sebelum proses tindakan adalah 67,97. Pada akhir tindakan siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 70,45 sehingga mengalami peningkatan 2,48 poin. Pada akhir siklus II skor rata-rata yang diperoleh sebesar 84,11 sehingga mengalami peningkatan sebesar 13,66 poin dari siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat yang paling besar bagi kehidupan disamping keterampilan berbahasa yang lainnya. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya.

Selayaknya dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis harus diajarkan kepada setiap siswa, mahasiswa, guru, bahkan juga dosen. Hal itu mengingat adanya manfaat dari keterampilan menulis. Menulis akan membuat seseorang bisa mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Menulis juga bisa membuat orang terus belajar secara aktif dan terus mencari serta menyerap informasi sebanyak-banyaknya sehubungan dengan topik yang ditulis. Selain itu, seseorang yang membiasakan menulis akan terbiasa berbahasa secara tertib dan teratur (Suriamiharja, dkk, 1996: 4-5).

Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dihadapkan pada berbagai yang kendala, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan

menulis yang belum cukup dan faktor psikologis yang dominan, diantaranya merasa tidak mampu menulis, ketidakpercayaan diri yang terlalu besar juga dapat mengakibatkan siswa tidak berani mengambil resiko dan menyebabkan malas menulis. Kegiatan menulis cerpen seringkali juga dianggap membosankan dan sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat teratasi dengan membiasakan dirimenulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa adalah faktor kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan untuk menulis, misalnya waktu yang terbatas (dalam seminggu hanya 4 jam pelajaran), sedangkan guru lebih memilih memfokuskan ke materi pembelajaran kebahasaan karena tuntutan Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri I Depok yang telah dilakukan pada 10 Oktober 2011, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut kurang optimal hal tersebut disebabkan guru masih menggunakan metode yang tradisional. Seringkali pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah yang berlebihan. Para siswa dijejali dengan pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, dan sebagainya. Baru kemudian siswa disuruh menulis cerpen berdasarkan teori yang telah disampaikan guru. Para siswa tidak dilatih untuk merumuskan pengertian dan ciri-ciri cerpen secara mandiri, apalagi dibimbing untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan cerpen yang dibacanya. Selain itu siswa juga masih merasa kesulitan untuk menuliskan ide

dalam bentuk cerita, daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan kurang dapat mengembangkan ide.

Proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja, tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra.

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah lebih sering menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan tidak jarang metode ini menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa. Kecuali beberapa siswa saja yang memang sudah memiliki kesenangan menulis cerita pendek (cerpen). Namun, hal tersebut tentu saja tidak dapat mewakili keberhasilan pembelajaran menulis cerpen. Ditambah, apabila hasil karya puisi siswa yang terkumpul hanya sekedar dinilai belum diberi umpan balik oleh guru, apalagi dipajang atau didokumentasi sebagai sebuah antologi cerpen. Dengan demikian, wajar saja kalau siswa sering mengalami kebingungan tentang bagaimana menulis cerpen. Para siswa hanya menulis cerpen sebisanya saja.

Bahkan, bisa jadi cerpen yang ditulis tidak selesai karena merasa kehabisan bahan cerita. Akibatnya, siswa pun kurang puas terhadap hasil karya pribadinya. pendek Melihat kenyataan tersebut, dengan demikian perlu dipikirkan pemecahan masalah bagaimana agar pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut dapat berjalan dengan optimal dan mendapat hasil yang optimal pula.

Menurut Widyamartaya (2005: 102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005: 96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001: 84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

Sebagai bagian dari pembelajaran kelas X dalam penelitian ini cerpen digunakan karena bentuknya lebih sederhana (dibanding novel) sebagai karya fiksi berbentuk prosa. Cerpen juga dianggap lebih mudah dibanding novel, selain faktor ketersediaan waktu pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih sederhana dan diharapkan dapat lebih mudah dipahami siswa. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan sendiri kemampuannya menulis karya sastra, khususnya cerpen sesuai bakat dan minatnya di luar waktu pembelajaran cerpen.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih

belum mampu menulis cerpen dengan baik. Dari beberapa sebab rendahnya kualitas menulis siswa maka perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis siswa sekolah menengah atas. Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu strategi pembelajaran menulis yang efektif dan efisien bagi siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan merencanakan strategi pembelajaran yang menarik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti berusaha untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Strategi pembelajaran yang ditawarkan dilandasi oleh strategi strata. Strategi ini ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu (1) penjelajahan, (2) interpretasi, dan (3) rekreasi. Pada langkah penjelajahan siswa diberi kesempatan untuk menikmati karya sastra dengan cara membaca cerpen yang telah ditentukan dan mencatat kesan-kesan yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut mengenai berbagai unsur yang terdapat di dalam cerpen. Pada tahap interpretasi siswa dengan bimbingan guru diusahakan mampu menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur struktur cerita. Langkah rekreasi berupa menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri) adegan-adegan tertentu atau bagian cerita, menuliskan kembali suasana atau setting cerita dan sebagainya (Jabrohim, 1994: 78). Strategi strata tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi strategi menulis cerpen yang diberi nama strategi 3M (Meniru-Mengolah-

Mengembangkan). Tahapan dalam strategi 3M adalah tahapan meniru, mengolah, lalu mengembangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan masalah pembelajaran menulis cerpen pada siswa antara lain sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh Guru Bahasa Indonesia tidak bervariasi dan membosankan.
2. Sebagian siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis cerpen merupakan pelajaran yang kurang penting dan sulit.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen.
4. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
5. Kurangnya upaya peningkatan pembelajaran menulis cerpen di SMA N 1 Depok, Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teknik yang bervariasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) di kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Hal ini didasarkan atas hasil observasi yang dilakukan pada beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta bahwa permasalahan

menulis cerpen dihadapkan pada berbagai kendala sehingga perlu ada penyelesaian untuk memperbaiki permasalahan tersebut, yaitu salah satunya dengan menerapkan strategi 3M.

#### **D. Rumusan Masalah**

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di kelas V SMA N 1 Depok Yogyakarta.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta..

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Adanya penelitian ini diharapkan akan menambah teori atau metode dalam pembelajaran menulis cerpen yang sudah ada sebelumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Siswa akan belajar menulis cerpen dengan penuh kebermaknaan.
- 2) Bagi guru dan calon guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi tindakan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.
- 3) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu diharapkan dapat menjadi pemacu untuk mengembangkan penelitian dan penulisan cerpen lainnya sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Pembelajaran Menulis**

##### **a. Hakekat Menulis**

Menurut Fachrudin (1988: 13) menulis pada hakikatnya adalah “suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca”. Menurut Tarigan (1985: 21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami gambaran grafik itu.

Menulis merupakan proses berpikir. Oleh karena itu ada anggapan bahwa kegiatan menulis mencerminkan pola pikir seseorang. Menulis tertatur mencerminkan pola pikir teratur dan pola pikir yang teratur akan menghasilkan tulisan yang teratur pula. Istilah menulis sering disamakan dengan mengarang dan komposisi. Hal ini seperti dikatakan oleh Ahmadi (1988: 33) bahwa dalam komunikasi bahasa tulis, karangan atau tulisan juga disebut komposisi meskipun pengertian komposisi lebih luas cakupannya.

Menurut Tarigan (1986: 32) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis dituntut kemahiran dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat dan terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan

menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik terstruktur. Keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan dalam linguistik berarti kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasa dengan baik.

Hastuti (1992: 26) berpendapat keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa ketentuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keteraturan gagasan,
- 2) Menyusun kalimat dengan jelas dan efektif,
- 3) Keterampilan menulis paragraf,
- 4) Menguasai teknik penulisan,
- 5) Memiliki sejumlah kata.

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa. Hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/seting, peratakan, dan tema.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan keterampilan produktif. Produktif

yang dimaksud dalam menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan, ide atau pendapatnya ke dalam tulisannya. Menulis juga merupakan salah satu bentuk komunikasi karena menulis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa tatap muka secara langsung.

#### b. Pembelajaran Menulis

Dalam kegiatan menulis (termasuk menulis cerpen) dibutuhkan persyaratan yang berupa pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Dengan bekal pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan (Akhadiyah, Sabarti 1994: 2).

Agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang baik dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif, sedangkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses.

Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses menghasilkan suatu tulisan. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, misalnya yang berupa cerpen, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan. Tompkins (1990, melalui Zuchdi, 1997: 2)

mengemukakan bahwa peran guru dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam proses menulis.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Tompkins, melalui Zuchdi, 1997: 2) :

- 1) Pemilihan topik diserahkan kepada siswa sendiri dan dapat diambil dari bidang studi lain.
- 2) Guru dalam mengajarkan menulis membahas proses menulis dan jenis-jenis tulisan/karangan.
- 3) Fokus perhatian adalah pada proses yang digunakan siswa ketika menulis.

Sementara itu, tujuan pembelajaran menulis bagi siswa menurut Peck & Schulz (melalui Tarigan, 2008: 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

### c. Tahap-tahap Proses Menulis

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, terdapat lima tahap proses dalam menulis yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Kelima tahap tersebut adalah (1) tahap pramenulis, (2) tahap pembuatan draf, (3) tahap merevisi, (4) tahap menyunting, (5) tahap berbagi (sharing) atau publikasi (Tompkins, Gail E dan Kenneth Hoskisson, 1995: 211-226). Tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linier. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran yang berulang. Kelima tahap proses menulis seperti disebutkan di atas dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

*Pertama*, tahap pramenulis. Pada tahap pramenulis, ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

*Kedua*, tahap membuat draf. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini adalah membuat draf kasar yang lebih menekankan pada isi daripada tata tulis. Dengan demikian, pada tahap ini isi jauh lebih diperhatikan dan tata tulis dapat dikesampingkan terlebih dahulu karena tata tulis akan mendapat perhatian pada tahap yang lain.

*Ketiga*, tahap merevisi. Pada tahap merevisi ini ada empat hal yang perlu dilakukan oleh para siswa. Pertama, berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok). Masing-masing siswa memberi kesempatan pada siswa lain (dalam satu kelompok) untuk membaca hasil karyanya secara bergantian. Di sisi lain, dia juga mendapat kesempatan untuk membaca hasil tulisan teman satu kelompoknya. Kedua, berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas. Dengan demikian, tulisan seorang siswa akan mendapat berbagai masukan yang membangun dari teman-temannya yang lain. Ketiga, mengubah tulisan mereka dengan memperlihatkan reaksi dan komentar, baik dari pengajar maupun teman. Keempat, membuat perubahan yang substansi pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.

*Keempat*, tahap menyunting. Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut. Pertama membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri. Kedua, membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan teman sekelas atau sekelompok. Ketiga, mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri. Dengan demikian, koreksi tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, tetapi juga oleh teman-teman satu kelompok atau sekelasnya.

*Kelima*, tahap berbagi (sharing) atau publikasi. Siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan. Publikasi dapat dilakukan dengan membaca karya dihadapan

teman-temannya, memajang dalam majalah dinding, dan mengirim tulisan ke media masa atau sarana-sarana lain yang dapat dilakukan. Prinsipnya, tulisan siswa dapat dibaca oleh pembaca yang sesungguhnya, tidak hanya dibaca oleh guru.

#### d. Fungsi, Manfaat, dan Tujuan Menulis

Fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis mempunyai kedudukan yang penting dalam keterampilan berbahasa bahkan disebutkan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir setelah tiga keterampilan berbahasa yang lain. Untuk itu, menulis mempunyai manfaat yang penting dalam pembelajaran. Manfaat menulis menurut Enre (1988: 6) antara lain sebagai berikut.

- 1) Menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkan suatu bentuk yang berdiri sendiri.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
- 5) Dapat membantu kita menyerap informasi.
- 6) Membantu kita dalam memecahkan masalah.

Tujuan menulis menurut Hugo Hartig (melalui Tarigan, 1986: 24-25) adalah sebagai berikut.

1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan).

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, misalnya para siswa diberi tugas merangkum buku.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3) *Persuasif Purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca, akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (tujuan informasi).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif).

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

e. Ciri-ciri Tulisan Yang Baik

Tarigan (1986: 6) menjelaskan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas.
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya,
- 5) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan meyakinkan.
- 6) Mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

Sedangkan menurut Mc. Mahan dan Day melalui Tarigan (1986: 6) menyebutkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang:

- 1) Tidak memaksakan gagasan atau ide (jujur).
- 2) Tidak membingungkan pembaca (jelas).

- 3) Tidak memboroskan waktu para pembaca (singkat).
- 4) Panjang kalimat beraneka ragam (keanekaragaman).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan secara singkat bahwa ciri tulisan yang baik adalah jujur, jelas, singkat, utuh menyeluruh, efektif, serta memuat nada dan gaya yang serasi. Disamping ciri-ciri tersebut diatas, agar tulisan itu baik, dalam menuls juga perlu memperhatikan situasi dengan tepat agar tulisannya dapat mengena dan sesuai tujuan. Situasi yang harus diperhatikan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang dihadapkan akan terjadi pada diri pembaca).
- 2) Pembaca (apakah pembaca itu orang tua, kenakan, atau penulis).
- 3) Waktu atau kecepatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dsb.

## **2. Cerita Pendek (cerpen)**

### **a. Hakikat Cerita Pendek**

Istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata (Sayuti, 2000: 8). Cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira tujuh belas halaman quarto spasi rangkap, terpusat, dan legkap pada dirinya sendiri.

Kependekan memang merupakan ciri pertama sebuah cerpen. Orang langsung dapat mengenali karya fiksi tersebut hanya dengan mengetahui beberapa halaman yang dibutuhkan untuk cerita tersebut. Cerita fiksi yang menghabiskan berpuluh-puluh halaman bahkan ratusan halaman tidak akan disebut cerpen, walaupun tidak dipungkiri ada cerpen yang panjang atau disebut *long short story* di samping cerpen yang memang pendek atau *short short story* dan cerpen yang panjangnya sedang atau *midle short story*.

Berkait dengan kependekan cerpen tersebut William Hendry Hudson (melalui Saleh, 1967: 57) menyatakan bahwa cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh pendapat Edgar Allan Poe (melalui Saleh, 1967: 7) bahwa cerpen adalah sebuah karya fiksi yang pembacanya memerlukan setengah hingga satu atau dua jam.

Suhendar dan Supinah (melalui Jumarudin, 1998: 14) menyatakan bahwa cerpen dibuat untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya. Jadi, walaupun cerpen itu pendek, tidak berarti bahwa ia merupakan sebuah penggalan dari sebuah novel. Yang lebih penting dari sekedar kependekannya adalah bahwa sebuah cerpen merupakan satu kesatuan, kesatuan kesan, atau impresi.

Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal (Sayuti. 2000: 9). Hal ini yang senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005: 9) plot pada cerpen pada umumnya adalah plot tunggal. Urutan peristiwanya bisa berasal dari mana saja, bisa merupakan

kilas balik ataupun bisa dimulai dari tahap pengenalan dulu. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

Sayuti (2000: 10) menegaskan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas structural yang diisyaratkan oleh panjang cerita.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu bagian dari karya sastra, cerita pendek (cerpen) memiliki banyak pengertian. Sumardjo (2001: 91) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu.

## b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

### 1) Tema

Stanton dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2005: 66) mengartikan tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna tersebut secara khusus menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang

sederhana. Usaha menemukan tema suatu karya sastra harus dilakukan melalui pemahaman terhadap cerita dan unsur fiksi. Kejelasan pengertian tema yang digunakan sebagai dasar analisis akan memudahkan penafsiran dan pembuatan pernyataan tema.

## 2) Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (2005: 12-14) plot adalah urutan kejadian/peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab akibat. Kaidah dalam plot antara lain *plausibilitas* (kemasukakanlan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan) (Nurgiyantoro, 2005). Plot sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis dan plot regresif. Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Dilihat dari kuantitasnya dikenal plot tunggal dan plot jamak. Kemudian dilihat dari kualitasnya ada plot rapat dan plot longgar (Wiyatmi, 2004).

## 3) Penokohan

Jones (melalui Nurgiyantoro, 2005: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi pelaku cerita, perwatakan tokoh, dan pelukisan tokoh. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat

terbatas. Baik karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus, hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus mengkonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

#### 4) Latar atau Setting

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2005: 216) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Pelukisan latar cerita dalam cerpen jumlahnya terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

#### 5) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2005: 248) sudut pandang, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca (Abrams, melalui Nurgiyantoro, 2005: 248).

## 6) Gaya dan Nada

Bahasa juga merupakan unsur pembangun sebuah cerpen. Bahasa tersebut digunakan pengarang untuk masuk ke dunia khayal pembaca. Pembaca akan diajak untuk seolah-olah ada di dalam cerita. Dalam mengemas ceritanya pengarang menggunakan gaya bahasa dan nada. Gaya meliputi penggunaan *diksi* (pilihan kata), *imajineri* (citraan), *sintaksis* (pilihan pola kalimat). Nada sendiri berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu Wiyatmi (2004).

Tompkins dan Hoskinson (melalui Akhadiah 1994: 312) berpendapat bahwa unsur-unsur sebuah cerpen terdiri atas (1) permulaan/pengantar, tengah/isi, dan akhir cerita, (2) pengulangan atau repetisi, (3) konflik, (4) alur/plot, (5) latar/seting, (6) penokohan, (7) tema, dan (8) sudut pandang penceritaan. Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/seting, gaya bahasa, dan sudut pandang penceritaan. Adapun Suroto (1990: 88) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas

tema, perwatakan, seting, rangkaian peristiwa/ alur, amanat, sudut pandang, dan gaya.

c. Bahan Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Menengah Atas

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum maksimalnya penggunaan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran erat kaitannya dengan tingkat kesiapan anak (Hariani, 2002). Dalam hal ini, diperlukan suatu pertimbangan khusus tentang bahan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif dan bahasa sekolah menengah atas.

Adapun bahan dalam cerita pendek, Hasanah (2006: 43) menjelaskan secara rinci unsur-unsur literer yang membangunnya adalah memiliki alur, latar, tema, penokohan, dan gaya yang khas. Alur cerita tersusun dalam urutan yang logis dan sesuai tuntutan cerita. Latar cerita memiliki ciri-ciri: universal, menanamkan kebenaran, dan perjuangan antara kekuatan baik dan jahat. Penokohan atau penggambaran watak tokoh memiliki ciri-ciri: meyakinkan, nyata, tindakannya konsisten dengan plot, penggambarannya sederhana dan langsung. Selain itu juga sedikit memiliki citraan, penggambaran tokohnya hidup, memiliki suatu yang khas dan menarik, serta nama tokoh mudah diingat atau mengesankan. Sedangkan gaya pengarang dalam cerita memiliki ciri-ciri: mengesankan, segar, tepat, serta bila dibacakan terlihat menarik.

### 3. Strategi (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) 3M

Strategi 3M ini dilandasi oleh strategi strata. Strategi ini ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu (1) penjelajahan, (2) interpretasi, dan (3) rekreasi. Pada langkah penjelajahan siswa diberi kesempatan untuk menikmati karya sastra dengan cara membaca cerpen yang telah ditentukan dan mencatat kesan-kesan yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut mengenai berbagai unsur yang terdapat di dalam cerpen. Pada tahap interpretasi siswa dengan bimbingan guru diusahakan mampu menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur struktur cerita. Langkah rekreasi berupa menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri) adegan-adegan tertentu atau bagian cerita, menuliskan kembali suasana atau setting cerita dan sebagainya (Jabrohim, 1994: 78). Agar strategi ini lebih mudah diingat oleh siswa dan lebih dipahami oleh siswa maka strategi strata tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi strategi menulis cerpen yang diberi nama strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan). Tahapan dalam strategi 3M adalah tahapan meniru, mengolah, lalu mengembangkan.

#### a. Pengertian Strategi 3M

Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) merupakan strategi hasil pengembangan dari *strategi copy the master*. Secara harfiah, *copy the master* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah model untuk ditiru.

Marahimin (1994: 11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis mengenal metode *copy the master*. Pembelajaran menulis menurut metode ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Master diisi tidaklah harus tulisan seorang ahli, master disini juga dapat digunakan sebagai model. Model tersebut harus dibaca terlebih dahulu, kemudian dilihat bentuk dan isinya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, serta dilakukan hal-hal lain yang perlu, baru setelah itu waktunya untuk menulis. Ketika proses menulis tentu saja tidak meniru bahkan mencontek seluruhnya dari model. Tetapi yang dicopy adalah kerangkanya, atau idenya bahkan mungkin juga cara atau tekniknya.

Melalui *copy master* cerpen bisa dijadikan sebagai model untuk pembelajaran menulis cerpen. Siswa dapat meniru kerangka ide atau bahkan juga cara maupun tekniknya. Dalam kenyataan di kelas guru menggunakan cerpen sebagai model ketika guru meminta siswa untuk membaca, mengidentifikasi, dan mengembangkan cerita cerpen yang dibaca oleh siswa. Produk yang dihasilkan dari kegiatan tersebut adalah konsep cerpen dan draf kasar dari cerpen tersebut. Draf tersebut masih berupa draf kasar dalam catatan siswa dan belum dituangkan ke dalam sebuah cerpen. Siswa telah meniru, menyerap, dan mengadaptasi sebagian atau keseluruhan dari unsur-unsur pembangun cerpen, seperti latar, tokoh, alur, dan lain sebagainya. Jadi, metode *copy the master* di atas jika dihubungkan dengan pemodelan cerpen adalah siswa dapat meniru unsur-

unsur pembangun cerpen, misalnya penokohan dalam cerpen, latar, sudut pandang dan lain sebagainya.

#### b. Tahap Strategi 3M

Tahapan strategi 3M mengacu pada beberapa tahapan pembelajaran menulis pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Adapun rincian dan penjelasan tahap pada strategi 3M sebagai berikut:

##### 1) Tahap Meniru

Tahap meniru diawali dengan kegiatan pramenulis yakni dengan membaca cerpen yang dijadikan model. Pada tahap ini siswa akan diberikan satu cerpen yang dijadikan model yang dekat dengan dunia mereka. Selanjutnya siswa mengidentifikasi unsur cerpen dengan mengisi bagan yang telah disediakan. Adapun bagan tersebut berisi tentang siapa, kapan, bagaimana, dimana, mengapa. Setelah itu siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa.

##### 2) Tahap Mengolah

Pada tahap mengolah siswa akan mengolah hasil saduran, namun hanya beberapa unsur. Unsur tersebut adalah tokoh, latar, dan alur. Pertimbangan digunakannya tiga unsur karena unsur tokoh, latar, dan alur adalah unsur yang paling mudah dikembangkan secara kreatif dan untuk efisiensi waktu

pembelajaran. Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Sedangkan pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru.

### 3) Tahap Mengembangkan.

Tahap mengembangkan dilakukan siswa setelah tahap mengolah. Pada tahap ini, siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru. Adapun rincian dari setiap unsur yang dikembangkan adalah (1) tema dikembangkan secara orisinal dan unik, (2) mengembangkan tokoh dengan melengkapi dialog, monolog, dan komentar, (3) mengembangkan latar dengan mendeskripsikan secara rinci, (4) mengembangkan peristiwa dalam kalimat secara lengkap, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, dan (6) menggunakan ejaan yang benar.

#### c. Pembelajaran Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah Mengembangkan)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. Pemilihan kata, penempatan tanda baca, pemilihan diksi, susunan kalimat, kohesi, dan koherensi antarkalimat serta paragraf

diperhatikan dengan baik agar pembaca dapat menangkap isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menulis cerpen yang baik berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu menentukan tema, membuat kerangka karangan, menentukan tokoh, latar, plot, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerpen.

Keterampilan menulis cerpen dengan baik tidak dapat dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja. Namun, perlu adanya latihan dari seorang guru yang berkompeten dalam bidang sastra dengan terus menerus dan teratur. Guru tidak bisa lepas tangan begitu saja setelah memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah cerpen. Peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi sangat penting dan esensial guna melaksanakan pembelajaran dengan strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik.

Pengajaran keterampilan menulis cerpen dengan strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengawali proses tahap meniru dengan kegiatan pramenulis yakni dengan membaca cerpen yang dijadikan model. Pada tahap ini siswa akan diberikan satu cerpen yang dijadikan model yang dekat dengan dunia mereka.
- 2) Siswa mengidentifikasi unsur cerpen dengan mengisi bagan yang telah disediakan.
- 3) Siswa menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa.
- 4) Siswa mengolah hasil saduran, namun hanya beberapa unsur. Unsur tersebut adalah tokoh, latar, dan alur. Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Sedangkan pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru.
- 5) Siswa mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). “Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran” (Arikunto, 2006:96). Kemmis dalam Sukarno (2009:2) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Ciri reflektif dan perbaikan kondisi tempat praktik pembelajaran ini mempersyaratkan dilakukannya penelitian dalam siklus.

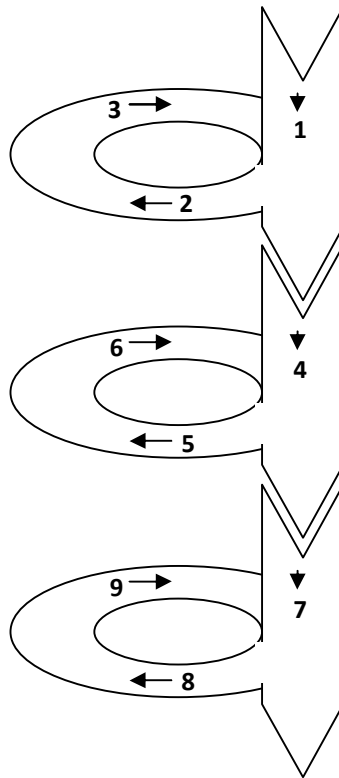
Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar (Suharsimi Arikunto, 2007: 3). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang

dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya (Pardjono, 2007: 12).

Jenis penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 17), penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subyektifitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

PTK merupakan suatu percermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, 2006:3). Subjek penelitian adalah seluruh siswa dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru sebagai praktisi. Konteks Penelitian meliputi, (1) lokasi penelitian, (2) kelas penelitian, (3) subjek penelitian, (4) mitra peneliti, dan (5) waktu penelitian.

Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain tindakan model Kemmis dan Taggart dalam Suwarsih Madya (1994: 25) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01. Desain Penelitian Tindakan model Kemmis dan McTaggart

Keterangan:

1. Perencanaan Tindakan
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi
4. Revisi Perencanaan
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi

7. Revisi Perencanaan
8. Tindakan dan Observasi III
9. Refleksi

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XE SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA semester II tahun ajaran 2011/2012 pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dimulai dari tahap pra survei hingga dilaksanakannya tindakan adalah empat pekan. Sebagai tahap awal, dilakukan prasuvei pada pekan kedua bulan November 2011. Penelitian dimulai pekan pertama bulan Mei 2012 dengan melakukan tes awal keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XE SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian tindakan. Penelitian ini akan berakhir pada pekan keempat bulan Mei 2012.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XE SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA yang berjumlah 35 orang siswa.

#### **D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

##### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi kelas dalam pembelajaran menulis cerpen mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan seperti biasa dan siswa diuji keterampilan menulis cerpen seperti yang biasa dilakukan. Adapun rincian kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Guru melakukan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan dan metode yang biasa dilakukan.
- c. Peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran menulis cerpen yang biasa dilakukan.
- d. Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

##### 2. Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan yang sudah dibuat bersama dengan guru. Guru melakukan proses pembelajaran menulis cerpen sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan

menerapkan strategi pembelajaran 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

### 3. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Rekaman berupa foto dan hasil tulisan siswa berupa karya ilmiah menjadi salah satu data yang akan dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus.

### 4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerpen dengan strategi pembelajaran 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan). Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

## **E. Data dan Sumber Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pencatatan

terhadap tindakan. Rincian data tersebut adalah data perencanaan, data pelaksanaan, dan data hasil.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan guru dan siswa sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sesuai dengan pernyataan di atas maka guru dan siswa berperan sebagai sumber data.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Tes**

Tes akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen, baik sebelum dilaksanakan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan.

##### **2. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai.

##### **3. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen yang berupa lembar catatan pekerjaan siswa dilakukan untuk memperoleh data tentang proses menulis dan kualitas tulisan siswa, baik sebelum maupun setelah dilakukan tindakan dalam penelitian. Dengan cara ini, dapat diketahui kualitas proses pembelajaran menulis yang telah terjadi,

serta besarnya peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen tiap siswa secara kuantitatif. Dengan dokumen ini pula peneliti dapat mengetahui hasil rerata siswa yang dimaksud secara klasikal. Pada akhir proses pembelajaran, dokumen nilai ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

#### **4. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkapkan secara deskriptif kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode 3M berlangsung.

#### **5. Wawancara**

Wawancara dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara bebas, dilakukan untuk mengungkap data dengan kata-kata secara lisan tentang sikap, pendapat, dan wawasan subjek penelitian mengenai baik buruknya proses belajar yang telah berlangsung.

#### **6. Dokumentasi Foto**

Teknik dokumentasi foto dilakukan untuk merekam data visual tentang proses kegiatan pembelajaran atau hasil pembelajaran. Fotografi merupakan cara yang dapat mempermudah menganalisis situasi ruang kelas dan merupakan data visual penelitian yang dapat dilaporkan dan ditunjukkan kepada orang lain.

## **7. Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini adalah laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket dibagikan kepada seluruh siswa. Angket ini digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi dan wawancara, terutama mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan metode 3M (meniru, mengolah, mengembangkan). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dokumentasi nilai tugas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara, lembar respon siswa, dan foto dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Data Kualitatif**

Data kualitatif berupa peningkatan rasa senang, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data yang telah dikumpulkan, paparan data, dan penyimpulan data seperti dikemukakan oleh pakar Miles dan Huberman (melalui Madya, 2006: 76) dengan istilah reduksi data, bebaran (display) data, dan penarikan kesimpulan. Langkah reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data mentah menjadi bermakna, menstransformasikan secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang digunakan sebagai

dasar menyusun jawaban atas tujuan penelitian tindakan kelas ini. Paparan data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan. Penyimpulan dilakukan dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat atau formula singkat, padat, namun mengandung pengertian yang luas.

## **2. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif berupa peningkatan prestasi siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil karya siswa berupa cerpen yang dihasilkan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Data kuantitatif diperoleh dengan memberi skor pada karya siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang telah dibuat. Skor-skor yang diperoleh siswa pada tiga tahap di atas dianalisis sehingga dapat terlihat besarnya perubahan (peningkatan) yang telah terjadi dan pada aspek apa peningkatan tersebut terjadi.

## **G. Validitas Data**

Untuk mencapai keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan siswa, dan dengan membandingkan segala sesuatu yang dikatakan umum (siswa) dengan segala sesuatu yang dikatakan peneliti.

Selain itu, untuk mencapai keabsahan data diterapkan juga criteria validitas Burns (1999) menyitir Anderson, dkk (1994) yang mengemukakan lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat “*transformatif*”. Kelima kriteria validitas itu adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya (Madya, 2006: 37-38).

Validitas demokratik terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat dan saran (Madya, 2006: 38). Untuk mencapai validitas demokratik ini, peneliti melakukan kolaborasi agar dapat menerima berbagai macam pendapat yang kompleks, yaitu dari siswa dan dosen pembimbing.

Validitas hasil terkait dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas hasil ini, dilakukan pendataan hasil positif dan negatif berkaitan dengan proses dan hasil menulis cerpen. Data negative ini diikutsertakan karena berguna sebagai data pelengkap penelitian dan dasar proses penetapan kembali dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus berikutnya.

Validitas proses mengangkat pertanyaan tentang “keterpercayaan” dan “kompetensi” dari penelitian terkait (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas proses ini dilakukan kegiatan mempertahankan proses yang seharusnya berlangsung dalam penelitian.

Validitas katalitik terkait dengan sejauh mana para peserta memperdalam pemahamannya terhadap realitas sosial dalam konteks terkait dan bagaimana mereka dapat mengelola perubahan di dalamnya (Madya, 2006: 43).

Validitas dialogis/ dialogik sejajar dengan proses tinjauan sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Sama halnya, tinjauan sejawat dalam penelitian tindakan berarti dialog dengan sejawat praktisi, apakah lewat penelitian kolaboratif atau dialog reflektif dengan “teman yang kritis” atau peneliti praktisi lainnya, yang dapat bertindak sebagai “jaksanir-kompromi” (Madya, 2006: 44). Untuk mencapai validitas dialogis ini dilakukan dialog antara peneliti dengan para siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Proses dialog diupayakan terus menerus agar dicapai pengulangan pandangan yang dapat mengendalikan validitas penelitian ini.

## **H. Indikator Keberhasilan**

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Indikator Keberhasilan Proses**

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan kelas pada siklus I dan II.

### **2. Indikator Keberhasilan Produk**

Indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan proses. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya, baik siklus I maupun siklus II.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi *setting* penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasannya. Pada bagian deskripsi *setting* penelitian, berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Hasil penelitian yang akan diuraikan secara garis besar adalah informasi keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa menulis cerpen dengan metode 3M (meniru, mengolah, mengembangkan). Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa menulis cerpen dengan metode 3M (meniru, mengolah, mengembangkan).

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas X E SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta beralamat di jalan Babarsari Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Kelas X E terdiri dari 35 anak dan terdiri dari siswa laki-laki 17 anak dan siswaperempuan 18 anak. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampuh kelas X bernama Dra. Maria Yanik R. dan juga bertindak sebagai kolabotaror penelitian. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas X E SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta. Selain itu, menurut keterangan guru mata pelajaran

bahasa Indonesia ibu Dra. Maria Yanik R siswa kelas X E dikenal sebagai siswa yang kurang kondusif pada saat proses pembelajaran menulis berlangsung.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada awal bulan Mei 2012 hingga akhir bulan Mei 2012 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai menulis cerpen terdapat di kelas X semester 2. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X di SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta setiap minggunya disampaikan dalam 4 jam pelajaran. Di kelas X E pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung setiap hari Rabu dan Kamis, hari Rabu pada jam ke-3 dan ke-4 yaitu jam 08.30 WIB sampai 10.15 WIB, serta hari Kamis yang juga jam ke-3 dan ke-4 yaitu jam 08.30 WIB sampai 10.15 WIB.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

NO.	Hari/tanggal	Kegiatan
1.	Rabu, 2 Mei 2012	Pertemuan I (Pratindakan )
2.	Kamis, 3 Mei 2012	Pratindakan II (Pratindakan)
3.	Rabu, 9 Mei 2012	Pertemuan 1 (siklus 1)
4.	Kamis, 10 Mei 2012	Pertemuan 2 (siklus 1)
5.	Rabu, 16 Mei 2012	Pertemuan 1 (siklus 2)
6.	Rabu, 23 Mei 2012	Pertemuan 2 (siklus 2)
7.	Kamis, 24 Mei 2012	Pengisian Angket Pascatindakan

## **B. Deskripsi Siklus Persiklus**

Dalam penelitian ini setiap tindakan didiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator yang selaku guru bahasa dan sastra Indonesia. Jadwal penelitian berdasarkan jadwal mata pelajaran yang sudah ada, hal itu disesuaikan agar memudahkan dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ada, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Pada penelitian ini memakai dua siklus yang berarti setiap siklus dua kali pertemuan.

Peneliti melakukan dialog dengan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam menulis cerpen. Dari hasil dialog yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat minat siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah. Semua itu disebabkan oleh siswa susah dalam menentukan dan mengembangkan ide, untuk menentukan judul, dan menyusun setiap kalimat sebuah cerpen. Masalah-masalah itu dikarenakan kurangnya penggunaan strategi pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi. Siswa menjadi jenuh dengan metode pembelajaran berupa ceramah, sehingga kecil sekali terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa lebih cenderung diam, dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Semua itu menjadikan siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berapresiasi sastra. Melihat itu semua, perlu adanya inovasi baru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas XE khususnya di pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen kali ini akan menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penggunaan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) juga untuk mengetahui apakah siswa termotivasi dan tertarik dalam menulis cerpen, serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta.

Hasil kerja siswa dievaluasi secara umum seperti penilaian atas keseluruhan pembelajaran sedangkan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila suatu perubahan terjadi menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam keterampilan menulis cerpen. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa dapat dilakukan dengan memotivasi dan memberikan pengarahan, bahwa pembelajaran menulis cerpen sangat berguna serta memberikan bimbingan secara bertahap saat dilakukan kegiatan menulis cerpen. Nilai yang dihasilkan dari tugas menulis cerpen dapat dijadikan menjadi nilai ulangan harian sehingga memacu siswa untuk mengerjakan dengan baik dan membuat siswa lebih berantusias dalam menulis cerpen.

Peran guru dalam penelitian ini bertindak sebagai pengajar dan guru yang akan mengajar adalah Ibu Dra. Maria Yanik R. Selain itu, peran guru juga sebagai kolaborator yang ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi hasil tulisan siswa agar nantinya dapat melakukan revisi tindakan yang memudahkan melakukan perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-

mengembangkan), terlebih dahulu dilakukan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa.

### **1. Pratindakan**

Kegiatan awal menulis cerpen dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, 2 dan 3 Mei 2012. Pada pertemuan pertama sebelum memulai materi, guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal menulis cerpen siswa. Pada kegiatan menulis cerpen ini, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema dan berkreatifitas dalam mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Pada saat kegiatan belajar menulis cerpen berlangsung, banyak siswa yang keberatan untuk menulis cerpen dengan berbagai alasan yang dilontarkan oleh mereka. Sebagian besar siswa menyatakan sulit untuk menentukan dan mengembangkan ide, memadukan unsur-unsur cerpen, dan menyusun kalimat menjadi sebuah cerpen.

Terdapat berbagai kendala pada saat kegiatan menulis cerpen berlangsung, yaitu siswa masih mengobrol sendiri dengan temannya, siswa masih tidak fokus dengan pelajaran, asyik bermain sendiri, dan siswa sulit menentukan ide untuk menulis cerpen. Menghadapi hal seperti itu, guru memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa dapat menulis cerpen dengan lancar. Penjelasan yang diberikan guru mengenai materi cerpen yang lebih detail seperti tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen. Penjelasan tersebut menjadikan siswa menulis cerpen dengan baik dan pada akhirnya siswa berhasil menyelesaikannya.

Tulisan siswa dievaluasi oleh guru dibantu dengan peneliti, sehingga guru dan peneliti mampu bekerjasama dalam memberikan penilaian kepada cerpen yang dibuat siswa. Hasil penilaian pratindakan dapat dilihat pada tabel hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan)  
Kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK YOGYAKARTA**

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A				B			C			
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	3	2	4	2	3	3	2	3	2	1	52
S02	3	3	2	4	2	2	3	2	2	1	53
S03	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	56
S04	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	53
S05	3	4	3	5	2	4	3	4	3	5	74
S06	4	3	2	3	4	2	2	3	4	1	57
S07	3	4	3	3	4	2	3	2	3	1	58
S08	4	3	3	3	3	4	3	3	3	1	61
S09	4	3	3	4	2	3	2	3	4	1	61
S10	4	2	1	4	4	3	3	2	3	3	61
S11	3	3	3	4	3	2	3	4	3	1	58
S12	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	65
S13	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	62
S14	3	2	4	4	3	3	4	3	2	1	58
S15	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	52
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
S17	4	2	4	3	4	2	2	2	3	1	56
S18	3	2	2	4	2	3	3	3	3	1	54
S19	3	4	2	5	4	3	3	4	3	1	64
S20	3	2	3	4	2	2	3	3	3	1	55
S21	3	3	3	5	4	3	4	4	3	3	70
S22	4	2	3	3	3	3	2	2	3	1	56
S23	3	3	4	4	2	3	3	4	4	1	63
S24	4	2	3	4	2	2	2	3	3	1	54
S25	3	3	3	4	4	3	5	3	3	1	64
S26	3	2	3	4	3	2	2	2	3	1	53
S27	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	70
S28	3	3	3	4	2	4	5	4	3	5	77
S29	3	3	3	4	4	3	2	3	3	1	58
S30	4	2	3	3	3	2	2	2	3	1	54
S31	4	2	3	4	2	3	3	3	3	1	58
S32	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	60
S33	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	57
S34	3	2	3	3	2	3	2	4	4	1	60
S35	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	54
Jumlah Total	113	94	85	127	103	99	98	103	106	56	2379
Rata-rata	6,46	5,37	4,86	7,26	5,88	5,66	5,6	5,88	6,06	3,2	67,97

Keterangan :

- A1 : Kesesuaian cerita dengan tema
- A2 : Kreativitas dalam mengembangkan cerita
- A3 : Ketuntasan cerita
- A4 : Kesesuaian cerita dengan sumber cerita
- B1 : Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
- B2 : Kepaduan unsur-unsur cerita
- B3 : Kelogisan urutan cerita
- C1 : Pilihan kata/diksi
- C2 : Penyusunan kalimat
- C3 : Penggunaan majas

Berdasarkan tabel no 2 , diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 77 diraih oleh satu orang siswa (S28) yang dimasukkan dalam skor sedang, sedangkan skor terendah 52 sebanyak dua orang siswa (S01, dan S15) dan juga dikategorikan sebagai skor rendah.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 67,97. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta saat dilakukan pratindakan termasuk dalam kategori rendah. Dalam kemampuan menulis cerpen ini terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan oleh siswa yang meliputi isi, organisasi dan penyajian, serta bahasa. Setiap aspek mempunyai beberapa kriteria dan setiap kriteria mempunyai skor.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterangan lebih lengkapnya dapat dilihat dari deskripsi setiap aspek yang dijelaskan di bawah ini.

## 1. Aspek isi

Aspek isi mempunyai empat kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Tema dalam pratindakan kali ini tidak ditentukan oleh guru, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri. Maka dari itu, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing siswa.

Kesesuaian cerita disesuaikan dengan cerita yang telah dikembangkan oleh siswa. Rata-rata siswa sudah dapat mengembangkan tema yang telah dipilih dan siswa mengembangkan tema dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari skor rata-rata yang dicapai yaitu 6,46. Kreativitas siswa yang ditampilkan oleh siswa masih kurang, siswa kurang meragamkan peristiwa yang ada, rata-rata hanya memiliki satu peristiwa tanpa adanya peristiwa pendukung yang berguna untuk memperkuat cerita. Dengan hasil rata-rata kreativitas dalam mengembangkan cerita hanya mencapai 5,37.

Kriteria selanjutnya, yaitu ketuntasan cerita, cerita yang dihasilkan dari karangan siswa sudah cukup baik dengan cerita yang ditampilkan tuntas, tidak terkatung-katung. Ada sebagian siswa yang belum terlalu memahami tentang akhir cerita yang dibuat sehingga akhir cerita yang dihasilkan ambigu dan membuat pembaca menjadi bingung. Semua itu berdasarkan rata-rata yang dihasilkan dari ketuntasan cerita hanya sebesar 4,86. Siswa menulis cerita disesuaikan dengan sumber cerita yang sesuai dengan kriteria yang ada di dalam aspek isi, yaitu kesesuaian cerita dengan sumber cerita.

Sumber cerita yang ada dalam penulisan cerpen kali ini harus berdasarkan pengalaman orang lain sehingga siswa harus betul-betul memahami cerita orang lain yang akan digunakan siswa di dalam ceritanya. Hal itu benar-benar diperhatikan oleh siswa dalam bercerita sehingga siswa berkeaktivitas cukup baik dengan menyesuaikan peristiwa yang ada dengan pengalaman orang lain. Rata-rata yang dihasilkan juga cukup baik yaitu 7,26 dari skor ideal yang ada yaitu 10.

## 2. Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian meliputi tiga kriteria, yaitu penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, kepaduan unsur-unsur cerita, dan kelogisan urutan cerita. Ketiga kriteria tersebut sudah cukup baik ditampilkan oleh siswa walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Penyajian unsur-unsur yang berupa tokoh, alur, dan latar cerita oleh siswa juga cukup baik dengan hasil rata-rata 5,88.

Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar siswa mampu menggambarkan tokoh dengan sederhana. Begitu juga penyajian alur pada tahap pratindakan, siswa masih terpaku dengan hanya menggunakan alur maju. Latar yang disajikan dalam cerpen siswa juga terbatas pada latar tempat dan belum didukung adanya latar waktu dan sosial. Selain itu, karena mayoritas siswa menggunakan sudut pandang akuan, maka tokoh yang dipakai pun kebanyakan adalah tokoh aku.

Penyajian unsur-unsur di atas sudah cukup baik dikerjakan oleh siswa yang selanjutnya didukung dengan kepaduan unsur-unsur cerita. Namun, siswa

dalam memadukan unsur-unsur cerita tersebut belum sepenuhnya baik sehingga menjadikan skor rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 5,66. Unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya juga mempengaruhi dalam hal kelogisan urutan cerita yang memiliki skor rata-rata 5,6

### 3. Aspek Bahasa

Aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas didukung juga dengan adanya aspek bahasa. Bahasa juga bisa menjadi ciri khas dari seorang penyair. Aspek bahasa ini memiliki tiga kriteria seperti halnya dengan aspek organisasi dan penyajian. Kriteria yang terdapat dalam aspek bahasa antara lain pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas. Dalam aspek bahasa, belum semua kriteria memperoleh hasil yang baik. Kriteria yang pertama ialah pilihan kata atau diksi yang mempunyai rata-rata 5,88. Rata-rata yang dicapai cukup baik, karena siswa telah mampu memilih kata yang tepat dalam setiap peristiwa.

Pemahaman siswa tentang bagaimana memilih kata yang baik tidak sebanding dengan bagaimana siswa menyusun kalimat. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar siswa belum mampu menyusun kata menjadi kalimat yang padu. Ketidakhampuan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang padu disebabkan kurangnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam menulis. Berbagai kendala yang terjadi menyebabkan hasil rata-rata dari kriteria penyusunan kalimat yang diperoleh sebesar 6,06.

Kriteria yang terakhir yaitu penggunaan majas. Pada kriteria ini, siswa tidak mempunyai pemahaman yang penuh dalam penggunaan majas. Siswa lebih

cenderung menulis tanpa disisipi adanya majas sehingga menyebabkan cerita kurang hidup. Pemahaman yang kurang menjadikan skor rata-rata penggunaan majas hanya sebesar 3,2. Skor-skor yang telah dihasilkan dari setiap kriteria masih kurang dari skor ideal, yaitu 10.

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada saat melaksanakan kegiatan pratindakan, maka peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberi tindakan. Tindakan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Agar siswa termotivasi dalam menulis cerpen dan dapat membantu memunculkan ide dengan mudah, maka diperlukan sebuah strategi dengan metode yang mampu menarik minat serta motivasi siswa dalam menulis cerpen. Dalam penelitian ini, strategi yang akan digunakan adalah strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan).
2. Guna mengetahui kemampuan siswa lebih lanjut, maka strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) ini diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan pemanfaatan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dilakukan sebanyak dua kali dalam dua siklus.
3. Memantau hasil tugas menulis cerpen siswa dan tanggapan ataupun respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Apakah siswa akan termotivasi atau tidak dengan adanya strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah dalam menulis cerpen dan cerpen yang ditulis siswa kualitasnya mengalami peningkatan.

4. Mengadakan tindakan akhir, yaitu dengan mengadakan tes menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan tindakan.

## **2. Siklus 1**

Setelah dilakukan pratindakan, peneliti berdialog dengan guru yang juga berperan sebagai kolaborator. Siklus I penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu hari Rabu tanggal 9 Mei 2012 dan Kamis 10 Mei 2012 pada jam ke 3-4. Dalam siklus ini, siswa menjalankan tahap meniru yaitu diawali dengan kegiatan pramenulis yakni dengan membaca cerpen yang dijadikan model. Pada tahap ini siswa akan diberikan satu cerpen yang dijadikan model yang dekat dengan dunia mereka. Selanjutnya siswa mengidentifikasi unsur cerpen lalu siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa.

### **a. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan bertujuan untuk merencanakan dalam melakukan penelitian dan tindakan apa saja yang akan dilakukan selama penelitian. Perencanaan ini juga bermaksud memudahkan pelaksanaan sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta. Peneliti menyusun perencanaan bersama kolaborator yang sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia kelas XE. Setelah dilakukan tes awal menulis cerpen diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 67,97. Skor rata-rata tersebut

tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75.

Pada setiap siklus terdiri dari dua tahap, pada tahap pertama selama siklus I peneliti dan kolaborator berencana melakukan perbaikan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XE. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Semuanya dijabarkan dalam persiapan sebagai berikut.

- 1) Penyiapan materi yang berkaitan dengan menulis cerpen yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Penyiapan model yang akan digunakan yaitu cerpen. Cerpen yang digunakan pada tindakan siklus I ini, yaitu “Kisah Sebatang Bambu” karangan Anas Ariffudin. Pemilihan cerpen ini dikarenakan bahasa yang sangat sederhana dan sedikitnya tokoh yang digunakan, supaya memudahkan siswa pada tahap mengolah (penambahan tokoh).
- 3) Memastikan guru telah mengerti tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 4) Penyiapan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- 5) Penyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format pengamatan, dan kamera.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

### 1) Pertemuan Pertama, Rabu, 9 Mei 2012

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran cerpen yang akan dipelajari. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis cerpen itu sebenarnya mudah. Ide cerita cerpen juga dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, guru memberikan contoh/model cerpen yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Cerpen yang dipilih sebagai model adalah cerpen “Kisah Sebatang Bambu” karangan Anas Ariffudin. Cerpen tersebut dipilih karena sederhananya ide cerita dan mudah dikembangkan. Dengan demikian, diharapkan dapat memberi gambaran bahwa ide cerpen sebenarnya dapat diangkat dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang dekat dengan kehidupan para siswa. Bahkan dari ide yang sederhana dapat tercipta cerpen yang menarik. Selain itu, cerpen ini dipilih karena gaya bahasanya yang lugas dan sederhana. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut. Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi kelas. Guru berusaha menghidupkan kelas dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen model tersebut. Setelah itu, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen yang akan menjadi salah satu bekal saat nanti mereka menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide

cerita yang akan ditulis dalam cerpen sesungguhnya dapat diambil dari kehidupan yang dekat dengan mereka. Pada proses ini tahap meniru berlangsung.

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Beberapa siswa masih terlihat kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilahkan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka dan untuk menguraikan unsur instrinsik dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita dan mengurai unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Setelah itu siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar lalu menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka.

## 2) Pertemuan Kedua, Kamis, 10 Mei 2012

Kegiatan belajar pada pertemuan kedua siklus I ini memasuki tahap merevisi proses meniru. Guru meminta siswa mengeluarkan draf cerpen dan saduran cerpen model yang telah mereka tulis pada pertemuan sebelumnya. Ada

yang telah selesai menuliskan saduran dan draf cerpen. Namun ada beberapa siswa yang belum selesai menuliskannya. Siswa yang belum selesai menyadur dan menuliskan draf cerpen diberi waktu untuk segera menyelesaikannya.. Para siswa harus menyelesaikan tahap meniru ini. Guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua siswa untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Namun, masih ada siswa yang tidak serius saat melakukan revisi mereka justru bermalasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Setelah para siswa menyelesaikan saduran dengan dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa, lalu lanjut pada tahap selanjutnya yaitu tahap mengolah. Pada tahap mengolah siswa akan mengolah hasil saduran, namun hanya beberapa unsur. Unsur tersebut adalah tokoh, latar, dan alur. Pertimbangan digunakannya tiga unsur karena unsur tokoh, latar, dan alur adalah unsur yang paling mudah dikembangkan secara kreatif dan untuk efisiensi waktu pembelajaran. Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Sedangkan pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru.

Setelah para siswa menyelesaikan tahap mengolah guru melanjutkan pada tahap terakhir yaitu mengembangkan. Tahap mengembangkan dilakukan siswa

setelah tahap mengolah. Pada tahap ini, siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru. Adapun rincian dari setiap unsur yang dikembangkan adalah (1) tema dikembangkan secara orisinal dan unik, (2) mengembangkan tokoh dengan melengkapi dialog, monolog, dan komentar, (3) mengembangkan latar dengan mendeskripsikan secara rinci, (4) mengembangkan peristiwa dalam kalimat secara lengkap, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, dan (6) menggunakan ejaan yang benar.

Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai pada tahap mengembangkan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (memublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan memublikasikannya. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan menuangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen. Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti.

### **c. Observasi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan), peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan

dan observasi dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan produk).

#### **a) Keberhasilan Proses**

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis cerpen melalui strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan), alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan), kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.

Pada pertemuan pertama pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menyahut asal-asalan pertanyaan guru, tidak menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, dan siswa kurang memperhatikan pelajaran. Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif, namun setelah guru menyajikan materi dengan hangat siswa menjadi bersemangat dan berantusias.

Pada siklus I ini, setelah masuk saat pada tahap meniru, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pelajaran menulis cerpen. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen, siswa sudah cukup antusias dan bersemangat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa yang lebih memperhatikan dan menyimak pengajar, siswa lebih antusias dan percaya diri, serta tidak adanya siswa yang meninggalkan pelajaran.

Pada saat intruksi membuat cerpen, atau pada tahap mengembangkan siswa merasa kurang berantusias setelah melihat ketentuan-ketentuan menulis cerpen. Guru memberikan penjelasan mengenai ketentuan-ketentuan yang ada sehingga membuat siswa menjadi paham dan bersemangat kembali untuk menulis cerpen. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Pada awal pembelajaran, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Namun, saat siswa diminta untuk membacakan cerpen mereka di depan kelas, siswa belum menunjukkan antusias.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu dengan cukup baik menyampaikan materi, menguasai kelas, mengalokasikan waktu, menguasai strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan), memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil dan memantau siswa. Hal ini

dikarenakan guru sudah sangat mengenal siswanya sehingga paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

#### **b) Keberhasilan Produk**

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan penggunaan 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis cerpen dengan skor rata-rata 70,45 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 67,97. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 2,48 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik. Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penulisan cerpen. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Peningkatan Aspek dalam Penulisan Cerpen pada Siklus I  
Siswa Kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta**

No.	Aspek	Monitoring	Pratindakan	Siklus 1	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,46	8,06	1,6
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,37	7,06	1,69
		Ketuntasan cerita	4,86	7,54	2,68
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,26	8,11	0,85
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	5,88	7,6	1,72
		Kepaduan unsur-unsur Cerita	5,66	6,8	1,14
		Kelogisan urutancerita	5,6	6,86	1,26
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	5,88	6,91	1,03
		Penyusunan kalimat	6,06	6,86	0,8
		Penggunaan majas	3,2	4,74	1,54
<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>67,97</b>	<b>70,45</b>	<b>2,48</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui tahap meniru para siswa tidak lagi kesulitan mencari ide dalam menulis cerpen karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh dari kegiatan penyaduran. Sementara itu, penyajian alur, latar, dan tokoh dalam cerpen model membuatnya lebih mudah berimajinasi. Siswa mendapat gambaran tentang penulisan dan penggambaran alur, tokoh, serta latar pada saat melakukan penulisan cerpen.

Hal itu ditunjukkan adanya peningkatan dari setiap kriteria dalam menulis cerpen. Pada aspek isi yang terdiri dari empat kriteria, semuanya mengalami

peningkatan. Kriteria Kesesuaian cerita dengan tema dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,6 poin. Kriteria Kreativitas dalam mengembangkan cerita mengalami peningkatan sebesar 1,69 poin. Kriteria selanjutnya adalah ketuntasan cerita yang mengalami peningkatan sebesar 2,68. Kriteria yang terakhir pada aspek isi, yaitu kesesuaian cerita dengan sumber cerita mengalami peningkatan sebesar 0,85 poin.

Pada aspek penyajian dan organisasi juga mengalami peningkatan nilai yang dialami setiap kriteria. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak sebesar pada aspek isi. Adapun kriteria-kriteria aspek penyajian dan organisasi yang mengalami peningkatan antara lain. Kriteria Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita yang mengalami peningkatan sebesar 1,72 poin sedangkan kriteria kepaduan unsur-unsur cerita hanya mengalami peningkatan sebesar 1,14 poin. Kriteria yang terakhir pada aspek ini, yaitu kelogisan cerita mengalami peningkatan sebesar 1,26 poin.

Aspek yang terakhir dalam penilaian menulis cerpen, yaitu aspek bahasa. Tidak jauh berbeda dengan aspek isi dan penyajian dan organisasi, aspek bahasa pun mengalami peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai siklus I. Peningkatan-peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap kriteria. Pada kriteria pemilihan kata atau diksi mengalami peningkatan 1,03 poin. Kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan 0,8 poin sedangkan kriteria penggunaan majas mengalami peningkatan sebesar 1,54 poin.

#### **d. Refleksi**

Pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan, langkah selanjutnya, yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini belum sepenuhnya berhasil, hasil tulisan siswa secara garis besar memang sudah cukup bagus, namun masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut berasal dari segi hasil maupun segi proses.

Penilaian menulis cerpen dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek isi, penyajian dan organisasi, dan bahasa. Berdasarkan hasil menulis cerpen siswa pada tindakan siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terletak pada aspek-aspek yang terdapat dalam tulisan siswa. Aspek-aspek yang belum maksimal pada tahap siklus I ini dalam cerpen siswa meliputi aspek penyajian dan organisasi dan bahasa.

Pada aspek penyajian dan organisasi kekurangan terjadi pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita dan kelogisan urutan cerita sedangkan aspek bahasa mencakup kriteria pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, yang paling menonjol, yaitu terletak pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita dan penggunaan majas.

Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat tindakan siklus I didiskusikan dengan guru kemudian dianalisis dengan cara menggunakan refleksi hubungan sebab akibat. Dengan demikian, peneliti di sini tidak bertindak sendiri. Hasil diskusi dan analisis terhadap permasalahan tersebut, yaitu siswa

kurang memahami tentang menulis cerpen dan bagaimana cara menuangkan ide-ide mereka menjadi tulisan yang baik.

Dalam siklus I ini, berdasarkan segi proses permasalahan sebagian besar terjadi tidak hanya disebabkan keterbatasan siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide, namun juga disebabkan siswa kurang terbiasa menulis cerpen. Siswa hanya menulis cerpen apabila diberi tugas oleh guru untuk menulis cerpen, selain itu siswa jarang menulis cerpen. Guru juga belum pernah menerapkan strategi dengan metode pembelajaran untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru lebih sering menggunakan metode tradisional dengan ceramah dan siswa menulis cerpen dengan perintah yang ada dalam buku ajar. Guru juga belum pernah menerapkan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Pada tahap siklus I ini, keberhasilan juga terlihat dari segi proses di mana siswa menjadi bersemangat dan antusias saat menulis cerpen setelah tahap meniru. Namun, pada awal kegiatan pembelajaran siswa masih kurang semangat dan antusias, serta siswa belum terlihat aktif.

Permasalahan yang ada pada siklus pertama ini harus secara cermat diatasi sebab akan menghambat pelaksanaan tindakan selanjutnya apabila dibiarkan saja. Kendala dari segi proses yang dialami siswa sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa merasa senang karena dapat membaca cerpen model terlebih dahulu sebelum menulis cerpen. Namun, siswa masih kurang bisa

mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerpen model untuk disadur kemudian dikembangkan menjadi cerpen.

- 2) Siswa belum memahami benar cara menulis cerpen dan belum sepenuhnya memanfaatkan guru sebagai fasilitator.
- 3) Sebagian siswa masih belum memiliki keberanian untuk berpendapat ataupun bertanya dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang telah berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada siklus I ini selain masih terdapat beberapa kendala, sikap positif juga ditunjukkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa positif tersebut ditunjukkan saat proses pembelajaran menulis cerpen. Beberapa hal positif selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman siswa akan materi menulis cerpen mengalami peningkatan.
- 2) Tulisan siswa pada segi isi lebih baik dibanding tulisan pada pratindakan.
- 3) Peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran.
- 4) Siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Permasalahan yang masih timbul perlu segera diatasi supaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa melalui media berita dengan metode latihan terbimbing dapat berhasil dengan maksimal. Penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menulis cerpen dan memodifikasi strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dengan judul cerpen model yang berbeda agar siswa lebih mempunyai banyak ide dan memperoleh hasil yang lebih maksimal.

### **3. Siklus II**

Siklus II dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu (16 Mei 2012) jam ke-3 sampai ke-4 dan hari Rabu (23 Mei 2012) jam ke-3 sampai ke-4. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Rencana Terevisi**

Rencana dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I. Hasil refleksi yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa meningkat dari hasil pratindakan. Akan tetapi, terdapat siswa yang belum menunjukkan adanya peningkatan. Setelah diterapkan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) siswa terlihat lebih bersemangat.

Dalam siklus I ini, skor rata-rata yang dicapai siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor menulis cerpen dari skor rata-rata pratindakan yaitu 67,97 sedangkan skor rata-rata akhir tindakan siklus I adalah 70,45. Jadi, telah terjadi peningkatan skor sebesar 2,48. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum menunjukkan hasil yang belum maksimal dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75.

Peningkatan siswa dari segi proses belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada siklus I masih terdapat siswa yang malas mengikuti pelajaran, malas bertanya dan berkomentar. Siswa juga masih belum memahami cara menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Selain

itu, siswa kurang bisa mengidentifikasi dan menyadur cerpen model pada tahap meniru dan mengolah untuk kemudia dikembangkan menjadi cerpen pada tahap mengembangkan. Siswa merasa belum paham betul unsur-unsur instrinsik pada cerpen..

Pada akhir tindakan siklus I, siswa masih mengalami kendala dalam menulis cerpen. Kendala yang paling menonjol dari segi produk, yaitu terdapat pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerpen dan kriteria penggunaan majas. Pada segi proses, kendala yang masih dialami siswa, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran siswa masih kurang semangat dan antusias, serta siswa belum terlihat aktif.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I tersebut, maka perlu diadakan tindakan pada siklus II. Pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, perencanaan tindakan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan tindakan siklus I yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah mengenai langkah-langkah menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan).
- 2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada siklus II.

- 3) Memastikan guru telah lebih mengerti tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan).
- 4) Menyiapkan cerpen model dengan judul “Arti Persahabatan” karya Anas Ariffudin.
- 5) Penyiapan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- 6) Penyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format pengamatan, dan kamera.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Dalam siklus II ini, apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam pembelajaran. Pada dasarnya, antara pembelajaran siklus I dan II tidak jauh berbeda dan masih sama-sama menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Namun, cerpen model yang digunakan berbeda, yaitu cerpen dengan judul “Arti Persahabatan” karya Anas Ariffudin. Guru dalam hal ini harus lebih dapat mengkoordinasi siswa dengan baik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu guru juga harus melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa implementasi kegiatan monitoring selama siklus I dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Adapun tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yang dibagi menjadi dua pertemuan. Tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama, Rabu, 16 Mei 2012

Kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan ini diawali dengan memberitahukan hasil penilaian cerpen yang ditulis saat siklus I kepada siswa. Selanjutnya, guru menerangkan kembali langkah-langkah menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat melakukan semua rangkaian kegiatan dalam menulis cerpen dengan baik.

Setelah itu, guru memberikan arahan bahwa hari ini proses menulis cerpen akan dimulai dengan membaca cerpen model, selanjutnya siswa mengidentifikasi unsur cerpen. Setelah itu siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa. Siswa diminta mencermati kekurangan yang masih terdapat dalam sadurannya.

Selanjutnya siswa akan mengolah hasil saduran, namun hanya beberapa unsur. Unsur tersebut adalah tokoh, latar, dan alur. Pertimbangan digunakannya tiga unsur karena unsur tokoh, latar, dan alur adalah unsur yang paling mudah dikembangkan secara kreatif dan untuk efisiensi waktu pembelajaran. Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Sedangkan pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru dan jadilah draf atau kerangka cerpen yang selanjutnya dapat dikembangkan.

Proses menulis dilanjutkan pada tahap mengembangkan. Pada tahap mengembangkan dilakukan siswa setelah tahap mengolah. Pada tahap ini, siswa

akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru. Adapun rincian dari setiap unsur yang dikembangkan adalah (1) tema dikembangkan secara orisinal dan unik, (2) mengembangkan tokoh dengan melengkapi dialog, monolog, dan komentar, (3) mengembangkan latar dengan mendeskripsikan secara rinci, (4) mengembangkan peristiwa dalam kalimat secara lengkap, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, dan (6) menggunakan ejaan yang benar.

## 2) Pertemuan Kedua, Rabu 23 Mei 2012

Kegiatan awal siswa setelah pelajaran dibuka selanjutnya siswa membaca kembali draf atau kerangka cerpen masing-masing yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dan mulai membuat cerpen baru sesuai dengan tahapan yang sudah dilalui pada tahap sebelumnya. Setelah cerpen baru selesai mereka kerjakan barulah siswa menyunting cerpen barunya, guru menerangkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen. Memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya.

Kegiatan terakhir tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan. Dengan demikian, kegiatan penulisan cerpen telah memasuki tahap

akhir. Selama proses ini guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa memublikasikan karyanya. Saat ini, publikasi karya yang dapat dilakukan adalah membacakan cerpennya kepada teman-teman sekelasnya. Kali ini, tanpa harus ditujuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.

### **c. Observasi**

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

#### **a) Keberhasilan Proses**

Berdasarkan hasil pemantauan, kegiatan praktik menulis cerpen pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Kegiatan menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) disambut dengan baik oleh siswa. Tidak berbeda jauh dengan kegiatan menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) pada siklus I. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada siklus II ini dirasa lebih menyenangkan baik oleh siswa dan guru.

Siswa kali ini lebih berantusias dan bersemangat, mereka tidak merasakan kejenuhan, meskipun pembelajaran menulis ini dilakukan berulang-ulang. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam berkomentar dan bertanya, tidak banyak siswa yang bermain dan bercanda.

Dengan adanya kegiatan meniru, mengolah, dan mengembangkan dalam pembelajaran menulis cerpen ini membuat guru maupun siswa merasa sangat terbantu dalam pembelajaran menulis cerpen. Disamping proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, hasil tulisan siswa juga lebih bagus jika dibandingkan tanpa menggunakan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) sama sekali.

Pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) sangat membantu dan mengarahkan siswa dalam menulis cerpen. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen seperti alur, tokoh, dan latar, sudut pandang, dan stilistika dengan baik.

#### **b) Keberhasilan Produk**

Pada siklus II ini penerapan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) juga mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil menulis siswa, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4 . Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta pada Tahap Siklus II**

No.	Aspek	Monitoring	Siklus 1	Siklus II	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	8,06	9,94	1,88
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	7,06	8,91	1,85
		Ketuntasan cerita	7,54	8,97	1,43
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	8,11	9,48	0,85
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	7,6	8,86	1,26
		Kepaduan unsur-unsur Cerita	6,8	7,54	0,74
		Kelogisan urutancerita	6,86	8,11	1,25
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	6,91	7,88	0,97
		Penyusunan kalimat	6,86	8,17	1,31
		Penggunaan majas	4,74	6,23	1,49
<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>70,45</b>	<b>84,11</b>	<b>13,66</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis cerpen pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata menulis cerpen 70,45. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis cerpen 84,11. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 13,66 poin. Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis cerpen. Aspek yang dimaksud tersebut adalah aspek alur, pemanfaatan narasi dan dialog, serta mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta.

#### **d. Refleksi**

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi yang telah disepakati pada siklus I dan berjalan dengan lancar. Pada siklus II ini kualitas pembelajaran menulis cerpen telah mengalami peningkatan yang baik. Dari segi hasil, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dengan meningkatnya hasil rata-rata setiap aspek. Kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis cerpen juga sudah banyak berkurang dari siklus I.

Selain dari segi hasil, refleksi juga ditinjau juga dari segi proses. Siswa sudah banyak mengalami peningkatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, kelas semakin kondusif, dan semangat yang dimunculkan siswa saat menulis cerpen menjadikan siswa lebih antusias untuk menghasilkan cerpen yang bagus dan menarik. Selain itu, guru juga dapat menerapkan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) secara benar dan intensif, semua dilakukan lebih maksimal dari siklus I.

Hasil yang telah dicapai berdasarkan evaluasi subjek dalam siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan skor keterampilan menulis cerpen pratindakan, yaitu sebesar 67,97 dan skor rata-rata siswa pada siklus I, yaitu 70,45. Dengan demikian

dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata pratindakan ke siklus I sebesar 2,48. Skor rata-rata siswa pada siklus II sebesar 84,11, peningkatan skor dari siklus I ke siklus II sebesar 13,66. Jadi, dapat diketahui bahwa peningkatan skor hasil menulis cerpen pratindakan dengan siklus II adalah sebesar 16,14. Berdasarkan peningkatan skor tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa dapat dikatakan meningkat.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan siklus persiklus sudah dianggap sangat memuaskan, mengingat latar belakang menulis cerpen SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang belum pernah mengadakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan). Oleh karena itu, pemanfaatan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) dalam pembelajaran menulis cerpen telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil tulisan siswa juga didiskusikan dengan guru bahasa dan sastra Indonesia yang juga berperan sebagai kolaborator.

## **C. Pembahasan**

### **1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen**

Berdasarkan angket informasi awal menulis cerpen, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya, tetapi sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa. Namun, pemberian tugas tersebut tidak disertai pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya minat

dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen. Setelah dijelaskan tentang materi menulis, tidak semua siswa lantas jelas dan dapat langsung mempraktekkannya dan menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Masih banyak siswa yang kebingungan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan sehingga mereka masih perlu bimbingan meskipun guru telah menjelaskan teori menulis. Akibatnya, banyak siswa beranggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Padahal, untuk mampu menulis cerpen dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Hal ini bertolak belakang dengan sikap guru yang tidak memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat tulisan. Berikut ini adalah hasil catatan lapangan pada saat dilakukan *pretest* (tes awal) menulis cerpen pada siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta.

“Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru mempersensi siswa. Semua siswa hadir. Selanjutnya, guru memberitahukan bahwa mulai hari ini, mereka akan belajar menulis cerpen. Guru juga memberitahukan bahwa hari ini akan diadakan tes awal menulis cerpen oleh peneliti. Kemudian guru memberi kesempatan pada peneliti untuk memperkenalkan diri. Selanjutnya, peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal ini. Siswa diminta menulis sebuah cerpen dengan tema bebas. Ide cerita dapat diambil dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang menanggapi pemberian tugas ini dengan mengeluh”.

Informasi lain yang diperoleh dari angket informasi awal adalah digunakannya pendekatan tradisional oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis. Metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga pembelajaran di kelas terasa monoton. Siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam menulis menjadi rendah. Ini terlihat dari pernyataan bahwa sebagian besar siswa

kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, siswa juga tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya di luar pelajaran. Dengan kata lain, mereka menulis hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Dalam proses penulisan cerpen, siswa sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ide dari hal-hal atau pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan draf sebelum langsung menuliskannya dalam cerpen. Cerpen yang dibuat siswa juga tidak dapat sekali jadi. Masih diperlukan revisi dan penyuntingan. Dengan proses pendampingan yang demikian, siswa akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan menulis. Kebingungan-kebingungan yang mereka alami saat menulis dapat diatasi bersama orang lain, baik sesama teman maupun guru.

Selain angket, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, dilakukan tes awal (*pretest*). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,97. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi cerpen dan mengembangkan cerita. Sebagian besar dari mereka juga belum mengetahui teknik-teknik menulis cerpen.

Penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen juga dapat dilihat berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada siswa sebelum masuk pada siklus I. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi awal siswa menulis cerpen. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 5: Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta**

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	28 80%	7 20%	0 0%
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	9 25,71%	21 60%	5 14,29%
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	3 8,57%	14 40%	18 51,43%
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	6 17,14%	22 62,86%	7 20%
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	11 31,43%	12 34,29%	12 34,29%
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?	18 51,43%	9 25,71%	8 22,86%
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	21 60%	12 34,29%	2 5,71%
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?	18 51,43%	12 34,29%	5 14,29%
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen?	13 37,14%	10 28,57%	12 34,29%
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode yang berbeda?	12 34,29%	14 40%	9 25,71%

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan (1), diperoleh keterangan bahwa guru memberikan tugas menulis kepada siswa. Siswa yang menjawab ya sebanyak 80%, 20% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak. Ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa.

Selanjutnya, pada pertanyaan (2), Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru? 60% siswa menjawab kadang-kadang, 14,29% siswa

menjawab tidak, dan 25.71% siswa menjawab ya. Hal ini menunjukkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk menulis. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah kurang adanya bimbingan dan arahan guru kepada siswa saat pemberian tugas menulis.

Jawaban siswa atas pertanyaan (3), Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?, menunjukkan bahwa guru telah menyertakan tugas menulis setelah menerangkan tentang pelajaran menulis dengan cara ceramah. Hal ini sesuai persentase jawaban siswa, yaitu 51,43% siswa menjawab tidak, 40% siswa menjawab kadang-kadang, dan 8,57% siswa menjawab ya.

Sebagian besar siswa ternyata jarang menulis cerpen. Sebagian besar dari mereka hanya menulis cerpen saat ada tugas menulis cerpen dari guru di sekolah. Jawaban pertanyaan (4) dari angket menunjukkan bahwa hanya 20% siswa yang melakukan kegiatan menulis cerpen tanpa ada tugas dari guru. Sementara 17,14% hanya menulis cerpen saat ada tugas dari guru dan 62,86% siswa menjawab kadang-kadang menulis cerpen tanpa ada tugas dari guru. Hal ini diperkuat dengan jawaban pertanyaan (5) yang menunjukkan bahwa 34,29% siswa tidak dan hanya kadang-kadang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah. Hanya 31,43% siswa yang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah.

Berkaitan dengan pengetahuan menulis cerpen, 60% siswa pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya, baik dari guru atau membaca buku. Sementara 34,29% siswa hanya kadang-kadang/sedikit mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya dan 5,71% belum pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya. Sebagian besar siswa (51,43%) pernah mendapatkan tugas menulis cerpen sebelumnya, yaitu ketika di SMP. Sementara 34,29% siswa hanya kadang-kadang mendapatkan tugas menulis cerpen sebelumnya dan 14,29% siswa sama sekali belum pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya.

Berkaitan dengan pengetahuan teknik/langkah-langkah menulis cerpen, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui teknik/langkahlangkah menulis cerpen. Hal ini terlihat dari jawaban siswa, yaitu sebanyak 34.29% siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen dan 28,57% siswa baru sedikit mengetahui teknik/langkah-langkah menulis cerpen. Meskipun demikian, ternyata ada 37,14% siswa yang mengetahui teknik/langkahlangkah menulis cerpen.

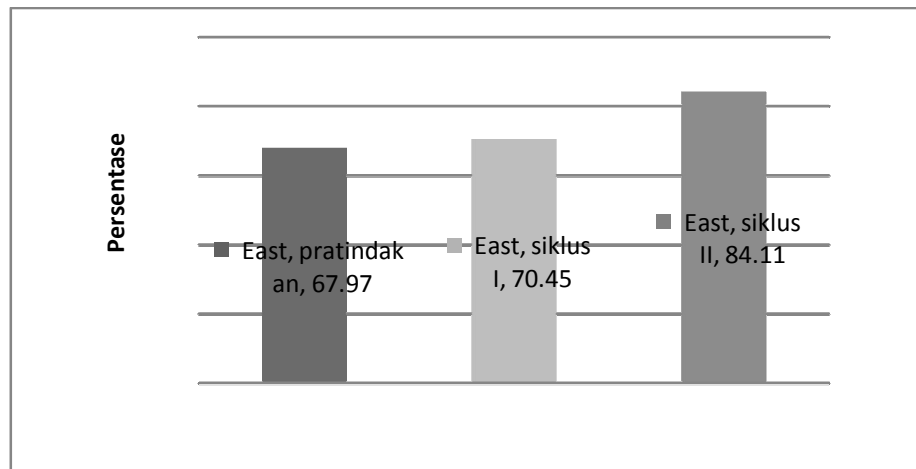
Terakhir, terkait dengan minat siswa dalam menulis cerpen, diperoleh informasi awal bahwa ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen masih rendah, yaitu 25,71% siswa menjawab tidak tertarik, 40% siswa menjawab sedikit tertarik dan hanya 34,29% siswa yang tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen pada semester berikutnya.

## **2. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan)**

Pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis cerpen adalah pada proses perwujudan ide menjadi sebuah cerpen. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui teknik-teknik menulis cerpen sehingga mereka menganggap menulis cerpen adalah hal yang sulit.

Berdasarkan penilaian pada *pretest* diperoleh keterangan bahwa hasil karya siswa dalam menulis cerpen masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Penyajian penokohan, alur, latar belum baik. Cerita terasa hambar karena tidak adanya konflik yang dibangun dalam cerpen. Pada aspek mekanik kebahasaan juga masih terdapat banyak kesalahan sehingga karya belum layak dipublikasikan.

Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) ini, kemampuan menulis cerpen telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II. Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 67,97. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 70,45. Nilai tersebut masih mengalami peningkatan hingga akhir siklus II, yaitu menjadi 84,11. Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Grafik I: Peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen**

Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek dalam penulisan cerpen. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan bobot tiap aspek. Berikut ini akan dibahas mengenai peningkatan pada setiap aspek dengan kriterianya masing-masing.

Aspek-aspek yang dinilai dalam menentukan besarnya skor menulis cerpen adalah aspek isi, penyajian dan organisasi, dan bahasa. Berikut ini akan dibahas peningkatan keterampilan menulis cerpen dalam setiap aspek dan kriteria setelah diberikan tindakan dengan strategi 3M (meniru-mengolah-mengembangkan) pada siklus I dan II.

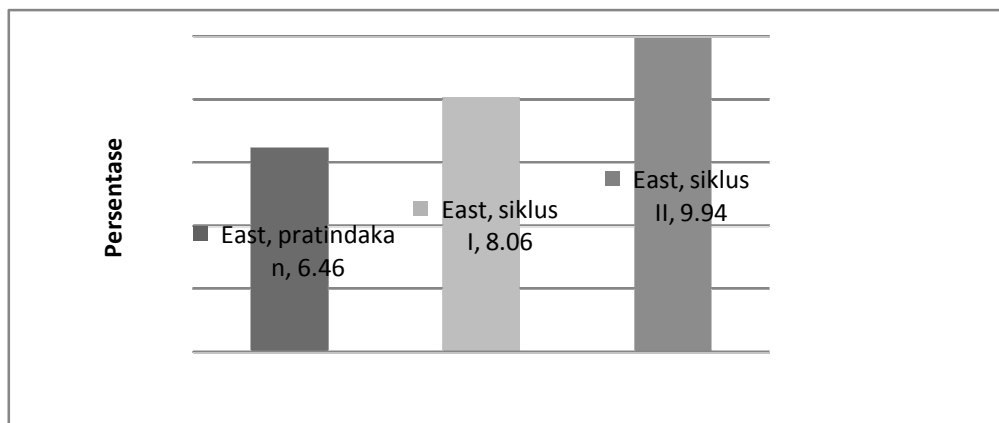
#### a. Aspek Isi

Dalam menulis cerpen aspek isi meliputi empat kriteria yaitu, kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita, kriteria ketuntasan cerita, dan kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Berikut kriteria yang terdapat dalam aspek isi.

### 1) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema

Aspek isi yang satu ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pratindakan, tindakan siklus I dan siklus II. Walaupun peningkatan yang dihasilkan tidaklah besar, namun peningkatan yang dihasilkan cukup baik. Dalam kriteria ini siswa dapat mengambil tema dari cerpen yang dijadikan model.

Pada siklus I siswa mengambil salah satu aspek yang dianggap menarik dan dijadikan cerita dalam tulisannya. Pada siklus I ini, kesesuaian cerita dengan tema sudah cukup baik dibanding pratindakan. Pada umumnya siswa mengambil tema dari cerpen model untuk dijadikan tema pokok dalam cerpen yang akan siswa tulis. Pada siklus II, hasil tulisan siswa secara keseluruhan dalam kriteria pengembangan tema mengalami peningkatan yang baik. Berikut grafik peningkatan kriteria.

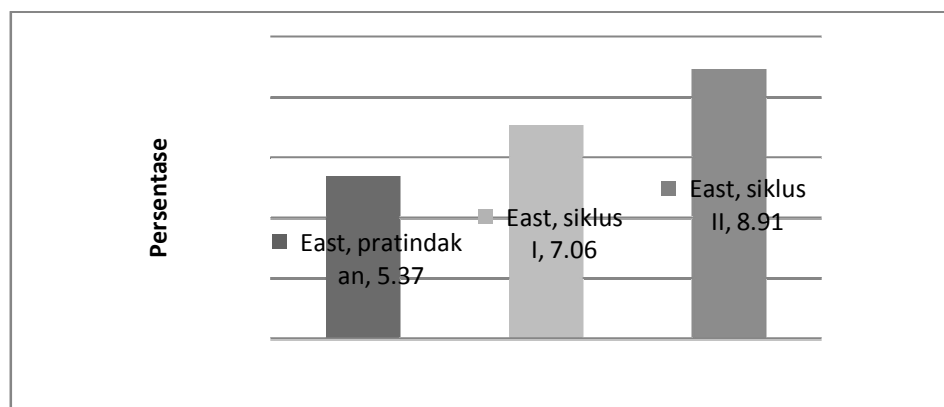


**Grafik 2: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema**

### 3) Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita

Keterampilan menulis cerita pada kriteria kreativitas pengembangan cerita juga mengalami peningkatan yang cukup baik setelah beberapa kali dilakukan menggunakan strategi 3M. Pada siklus I dalam kreativitas mengembangkan tema, guru selalu memberikan bimbingan secara intensif dan dalam porsi banyak. Pada siklus II ini sebagian besar siswa sudah dapat lebih berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita, siswa lebih mengembangkan cerita dibandingkan siklus I. Siswa mengadopsi unsur yang terdapat di berita dan dikembangkan menjadi cerpen.

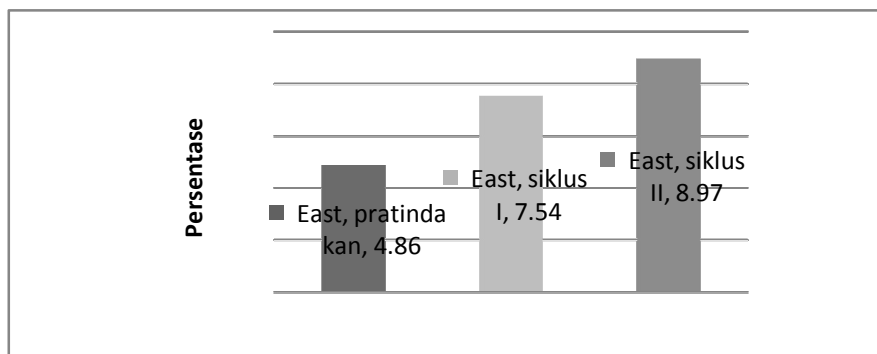
Cerpen model berperan sebagai stimulus untuk memancing siswa mengembangkan kreativitas selama praktik menulis cerpen dan menuangkan ide dan gagasan siswa dalam bentuk tulisan. Namun meskipun demikian, siswa tidak dapat meniru secara keseluruhan isi untuk dijadikan cerpen. Sesuai dengan tahapan strategi 3M, siswa boleh mengurangi atau menambah peristiwa, dan mengubah akhir cerita.



**Grafik 3: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita**

#### 4) Ketuntasan Cerita

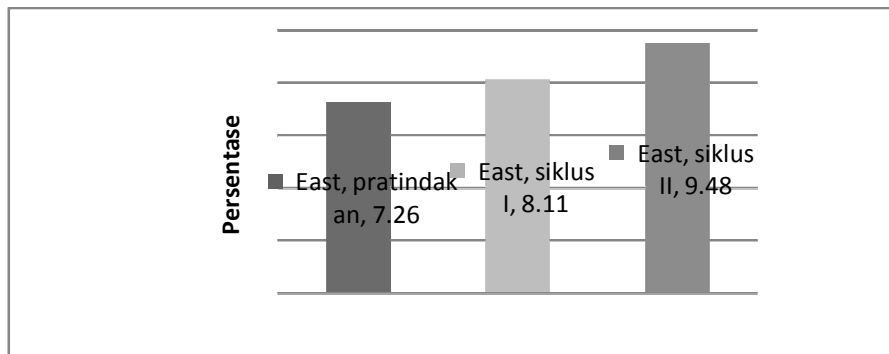
Pada siklus I, beberapa siswa telah dapat menulis cerita dengan akhir cerita yang cukup baik sehingga akhir tulisannya cukup bagus. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam tahap menyelesaikan cerita yang dibuat. Umumnya siswa masih terburu-buru ingin menyelesaikan cerita dan siswa melupakan apa yang terjadi dengan tokoh lain di cerita tersebut. Siklus II pada kriteria ketuntasan cerita mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menyajikan penyelesaian setiap peristiwa secara tepat.



**Grafik 4: Peningkatan Skor Rata-rata Ketuntasan Cerita**

##### 5) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita

Setelah dilakukan tindakan siklus I maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari siklus I. Pada tindakan siklus II ini hasil yang ditunjukkan dalam aspek kesesuaian cerita dengan sumber cerita mengalami peningkatan yang baik



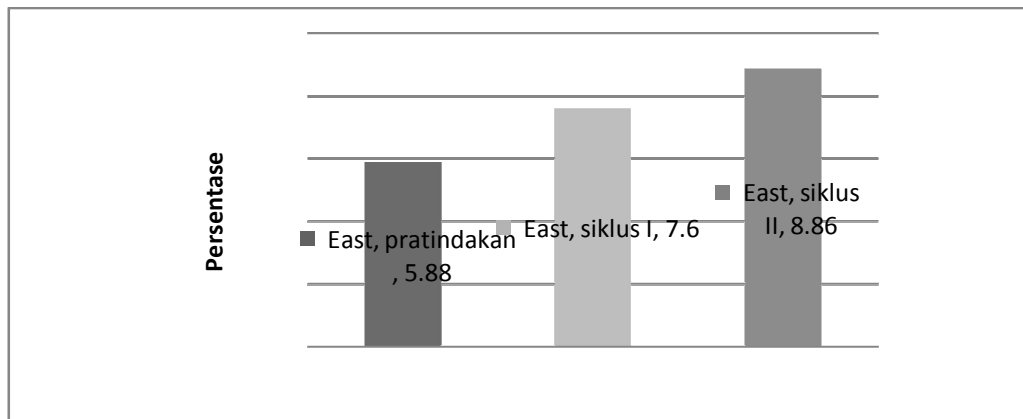
**Grafik 5: Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita**

b. Aspek Penyajian dan Organisasi

Aspek penyajian dan organisasi dalam keterampilan menulis cerpen meliputi tiga kriteria yaitu (1) kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita, (2) kriteria kepaduan unsur-unsur cerita, dan (3) kriteria kelogisan urutan cerita. Ketiga kriteria tersebut merupakan kriteria yang harus ada dalam cerita, begitu juga di dalam cerpen. Keberadaan strategi 3M (meniru-mengolah=mengembangkan) dalam praktik menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen termasuk aspek penyajian dan organisasi.

1) Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh, dan Latar Cerita

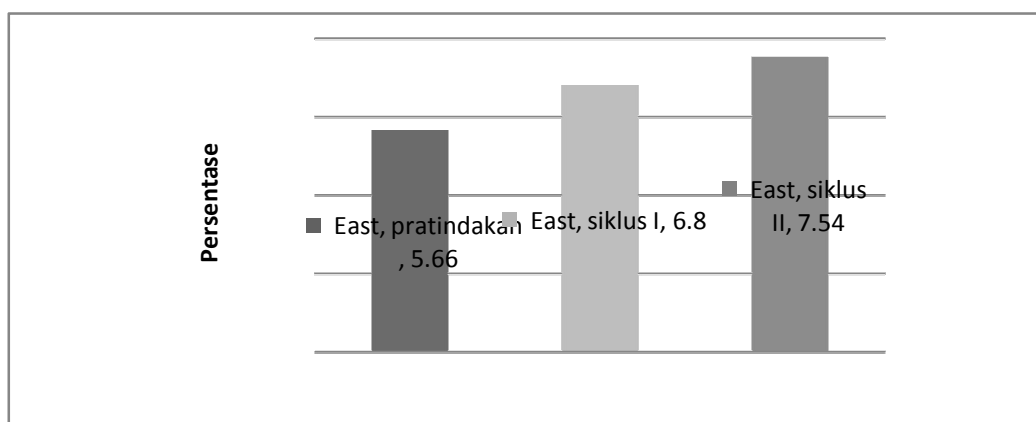
Kriteria pertama yang terdapat pada aspek penyajian dan organisasi adalah kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita. Pada siklus I, kriteria penyajian alur, tokoh, latar cerita telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan.



**Grafik 6: Peningkatan Skor Rata-rata Pada Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh, dan Latar Cerita**

## 2) Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita

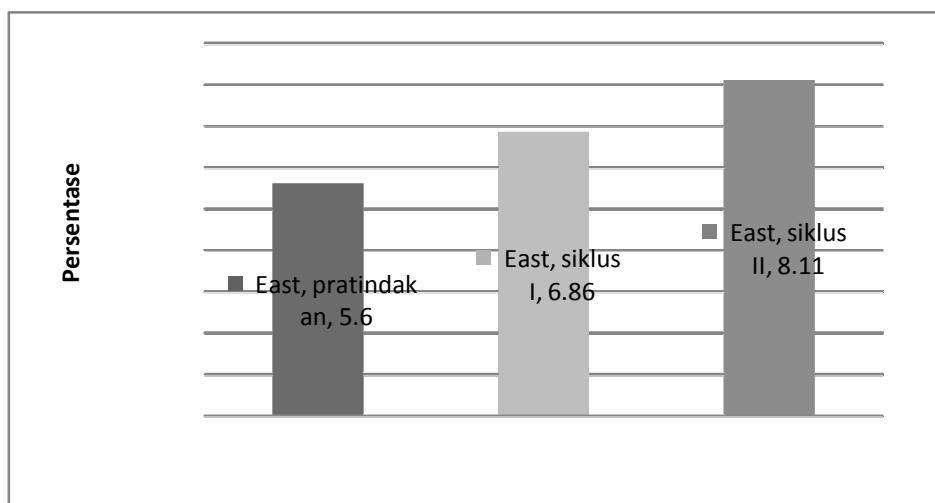
Pada aspek penyajian dan organisasi, kriteria yang kedua adalah kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Dalam sebuah cerpen kepaduan unsur-unsur cerita sangat penting. Apabila unsur-unsur cerita dapat dipadukan dengan baik maka cerita yang dihasilkan akan menjadi menarik dan terlihat lebih serasi. Keterampilan menulis siswa pada kriteria ini juga mengalami peningkatan.



**Grafik 7: Peningkatan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kepaduan Unsur unsur Cerita**

### 3) Kriteria Kelogisan Urutan Cerita

Pada aspek penyajian dan organisasi, kriteria yang ketiga adalah kriteria kelogisan urutan cerita. Dalam sebuah cerpen kelogisan urutan cerita sangat penting. Apabila kelogisan urutan cerita dapat dipadukan dengan baik maka cerita yang dihasilkan akan menjadi menarik dan terlihat lebih serasi. Keterampilan menulis siswa pada kriteria ini juga mengalami peningkatan.



**Grafik 8: Peningkatan Skor Rata-rata Pada Kriteria Kelogisan Urutan Cerita**

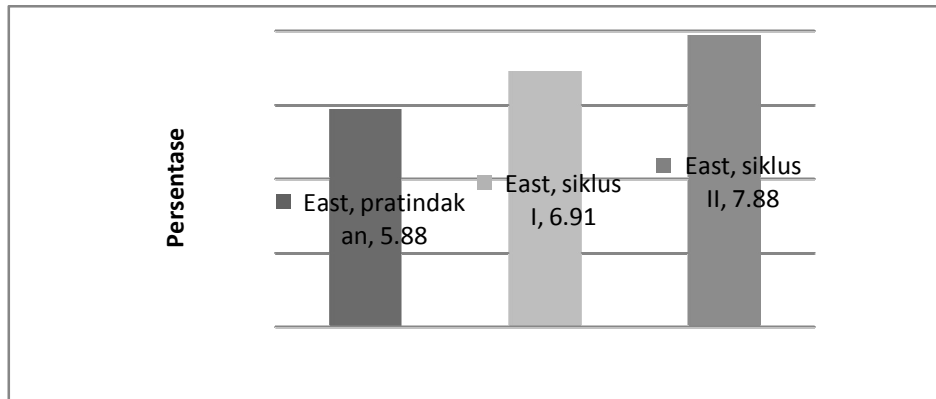
#### d. Aspek Bahasa

Dalam aspek bahasa terdiri dari tiga kriteria yaitu (1) kriteria pilihan kata/diksi, (2) kriteria penggunaan kalimat, (3) kriteria penggunaan majas.

##### 1) Kriteria Pilihan Kata/Diksi

Pilihan kata atau diksi, yaitu kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan cerita. Dalam kriteria pilihan kata atau diksi pada tahap siklus I dapat dikatakan cukup positif dibandingkan saat tahap pratindakan. Hal tersebut

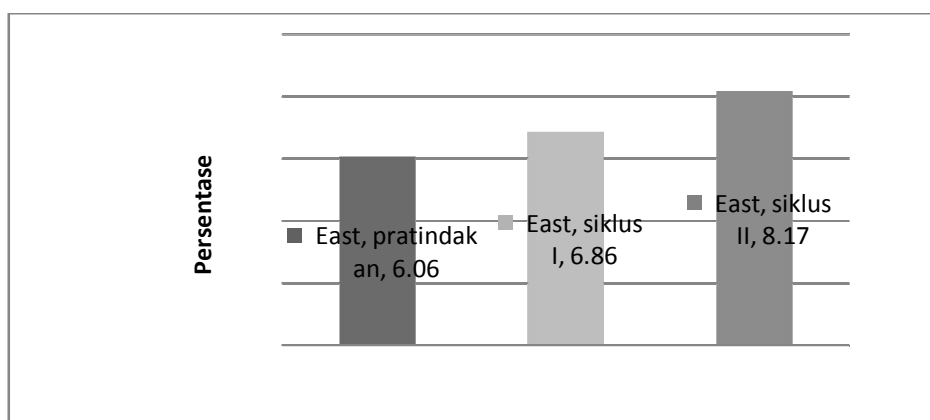
juga dapat diketahui dari hasil siswa setelah menggunakan strategi 3M (meniru mengolah-mengembangkan



**Grafik 9: Peningkatan Skor Rata-rata Pada Kriteria Pilihan Kata/Diksi**

## 2) Kriteria Penyusunan Kalimat

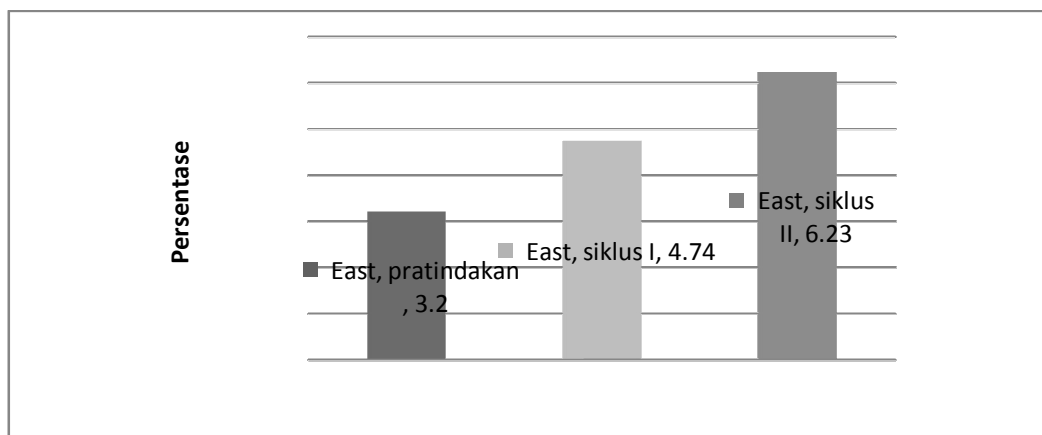
Kriteria penyusunan kalimat dalam penulisan cerpen tentang bagaimana hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Pada siklus I, kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan yang cukup positif. Pada tahap siklus II keterampilan menulis cerpen terutama pada kriteria penyusunan kalimat semakin menunjukkan kualitas yang jauh lebih baik.



**Grafik 10: Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Penyusunan Kalimat**

### 3) Kriteria Penggunaan Majas

Berikut grafik peningkatan skor rata-rata kriteria penggunaan majas.



**Grafik 11: Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Penggunaan Majas**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat perubahan nilai tiap aspek pada tiap siklus. Hasilnya, terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen baik dari segi proses maupun hasil/produk. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan kualitas aktivitas yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa dan nilai rata-rata hasil menulis cerpen yang dilakukan siswa, yaitu 84,11. Dengan demikian, terbukti bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru, mengolah, mengembangkan) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa strategi 3M (meniru, mengolah, mengembangkan) dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XE SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru, mengolah, mengembangkan) dengan baik. Siswa juga dapat menikmati pembelajaran menulis cerpen dengan senang. Sementara itu, dilihat dari segi hasil cerpen mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Rata-rata hasil menulis cerpen siswa mengalami peningkatan hingga 16,14%. Peningkatan ini dihitung dari pratindakan hingga berakhirnya siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 67,97. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 70,45. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 2,48 poin. Nilai tersebut mengalami peningkatan kembali pada akhir siklus II, yaitu menjadi 84,11. Berarti, antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,66.

## **B. SARAN**

- a. Bagi guru, kreativitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan strategi 3M (meniru, mengolah, mengembangkan) harus lebih ditingkatkan lagi agar siswa selalu antusias dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen.
- b. Bagi siswa, siswa harus lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa harus meningkatkan motivasi belajar secara internal agar tidak selalu tergantung dengan motivasi yang datang dari luar. Siswa juga harus giat berlatih menulis agar dapat menghasilkan karya yang bagus dan layak dipublikasikan.
- c. Bagi sekolah, sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba antarsiswa di sekolah, mengintensifkan pengelolaan majalah dinding atau membuat majalah sekolah sebagai sarana publikasi karya siswa, dan mengirimkan hasil karya tulis siswa, khususnya cerpen, dalam lomba-lomba yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Alwi Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hariani, Sri. 2002. *Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Strategi Konferensi di Kelas V SD Percobaan UM*. Malang: PPS UM.
- Hasanah, Muakibatul. 2006. *Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak untuk Siswa Kelas V SD*. Disertasi. Malang: PPS UM.
- Hastuti, Sri. 1992. *Konsep-konsep dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Marahimis, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sukarno, *Penelitian Tindakan Kelas*. 2009. Surakarta: Media Perkasa.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Suroto. 1990. *Teori Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tompkins, Gail E dan Kenneth Haskisson. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice – Hall.
- Widyamartaya, Aloys dan Vero Sudiati. 2005. *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi, Lukisan dan Cerita*. Yogyakarta: Pusataka Widyatama.
- Zuchdi, Darmiyati. 1997. *Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses*. Pidato ilmiah pada se.nat FPBS IKIP Yogyakarta.

# LAMPIRAN

**ANGKET INFORMASI AWAL MENULIS CERPEN**  
**SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA**

No.	PERTANYAAN	YA	KK	TDK
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?			
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?			
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?			
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?			
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?			
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?			
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)			
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?			
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen?			
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode yang berbeda?			

**ANGKET PASCATINDAKAN**

**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN STRATEGI 3 M**

**SISWA KELAS X SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA**

No.	PERTANYAAN	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M, saya kurang memahami tentang menulis cerpen				
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis cerpen setelah adanya pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M				
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen sebelum adanya pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M				
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M				
5.	Saya menjadi tertarik menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M				
6.	STRATEGI 3M menjadikan saya lebih lancar dalam menulis cerpen				
7.	STRATEGI 3M mendorong saya untuk belajar menulis cerpen lebih dalam				
8.	STRATEGI 3M hendaknya dilakukan terusmenerus				
9.	Keterampilan saya dalam menulis cerpen meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan STRATEGI 3M				
10.	STRATEGI 3M sangat membantu saya dalam praktik menulis cerpen				
11.	Pembelajaran menulis cerpen terasa lebih menyenangkan dengan STRATEGI 3M				

**Kisi-kisi Penilaian Menulis Cerpen**

Skor	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
20	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	<b>Sangat baik:</b> tema dikembangkan secara optimal, tidak ada kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			<b>Baik:</b> tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			<b>Cukup:</b> tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			<b>Kurang:</b> tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf banyak yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	2
			<b>Sangat kurang:</b> tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf tidak memiliki hubungan sebab akibat	1
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	<b>Sangat baik:</b> cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema	5
			<b>Baik:</b> cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar dari tema	4

			<b>Cukup:</b> cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema	3
			<b>Kurang:</b> cerita dikembangkan dengan tidak kreatif dan tidak keluar dari tema	2
			<b>Sangat kurang:</b> cerita tidak dikembangkan	1
	Ketuntasan cerita		<b>Sangat baik:</b> penyajian akhir cerita menarik dan menimbulkan penasaran.	5
			<b>Baik:</b> penyajian akhir cerita menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	4
			<b>Cukup:</b> penyajian akhir cerita cukup menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	3
			<b>Kurang:</b> penyajian akhir cerita kurang menarik dan kurang menimbulkan penasaran.	2
			<b>Sangat kurang:</b> penyajian cerita tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran.	1
	Kesesuaian cerita dengan sumber cerita		<b>Sangat baik:</b> isi cerita yang disajikan sangat sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita	5
			<b>Baik:</b> isi cerita yang disajikan sesuai dengan sumber cerita, ada sedikit peristiwa yang dibuat tidak sesuai dengan sumber cerita	4
			<b>Cukup:</b> isi cerita yang disajikan cukup sesuai dengan sumber cerita, beberapa peristiwa tidak sesuai dengan sumber cerita	3
			<b>Kurang:</b> isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita, banyak peristiwa yang tidak sesuai dengan sumber cerita	2
			<b>Sangat kurang:</b> isi cerita	1

			yang disajikan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita	
15	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	<b>Sangat baik:</b> semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik	5
			<b>Baik:</b> semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, tetapi kurang menarik	4
			<b>Cukup:</b> unsur disajikan dengan jelas, tetapi kurang lengkap, dan kurang menarik	3
			<b>Kurang:</b> unsur disajikan dengan kurang jelas, kurang lengkap, dan kurang menarik	2
			<b>Sangat kurang:</b> tidak ada penyajian unsur-unsur cerita	1
		Kepaduan unsur-unsur cerita	<b>Sangat baik:</b> urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik	5
			<b>Baik:</b> urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan cukup menarik	4
			<b>Cukup:</b> urutan cerita yang disajikan cukup padu dan kurang menarik	3
			<b>Kurang:</b> urutan cerita yang disajikan kurang padu dan kurang menarik	2
			<b>Sangat kurang:</b> urutan cerita yang disajikan tidak padu dan tidak menarik	1
		Kelogisan urutan cerita	<b>Sangat baik:</b> cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis	5
			<b>Baik:</b> cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan jelas dan logis	4
			<b>Cukup:</b> cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis	3

			<b>Kurang:</b> cerita kurang mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis	2
			<b>Sangat kurang:</b> cerita tidak mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan tidak jelas dan tidak logis	1
15	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	<b>Sangat baik:</b> pemilihan kata sangat tepat dan sangat sesuai dengan tema	5
			<b>Baik:</b> pemilihan kata tepat dan sesuai dengan tema	4
			<b>Cukup:</b> pemilihan kata cukup tepat dan cukup sesuai dengan tema	3
			<b>Kurang:</b> pemilihan kata kurang tepat dan kurang sesuai dengan tema	2
			<b>Sangat kurang:</b> pemilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai dengan tema	1
		Penyusunan kalimat	<b>Sangat baik:</b> struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks	5
			<b>Baik:</b> struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks	4
			<b>Cukup:</b> struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang cukup kompleks	3
			<b>Kurang:</b> struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kurang	2

			kompleks	
			<b>Sangat kurang:</b> struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang tidak kompleks	1
		Penggunaan majas	<b>Sangat baik:</b> penggunaan majas sangat baik, majas diterapkan sesuai dengan konteksnya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik	5
			<b>Baik:</b> penggunaan majas baik, majas yang digunakan terlalu berlebihan tetapi tidak mengubah kemenarikan cerita	4
			<b>Cukup:</b> penggunaan majas cukup baik, ada sedikit majas yang diterapkan tidak sesuai konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	3
			<b>Kurang:</b> penggunaan majas kurang baik, majas ditepkan tidak sesuai dengan konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	2
			<b>Sangat kurang:</b> tidak ada penggunaan majas	1

SILABUS

Nama Sekolah : SMA/MA.....  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : X  
 Semester : 2  
 Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen <ul style="list-style-type: none"> <li>Ciri-ciri cerita pendek</li> <li>Syarat topik cerpen</li> <li>Kerangka cerita pendek</li> <li>Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis cerpen</li> <li>Membahas cerpen yang ditulis teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek</li> <li>Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa</li> <li>Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</li> </ul>	<p><u>Jenit Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>tugas individu</li> </ul> <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>uraian bebas</li> </ul>	4	Buku kumpulan cerpen
16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen <ul style="list-style-type: none"> <li>Ciri-ciri cerita pendek</li> <li>Syarat topik cerpen</li> <li>Kerangka cerita pendek</li> <li>Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis cerpen</li> <li>Membahas cerpen yang ditulis teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek</li> <li>Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar</li> <li>Mengembangkan kerangka</li> </ul>	<p><u>Jenit Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>tugas individu</li> </ul> <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>uraian bebas</li> </ul>	4	Buku kumpulan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
			<p>yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, ) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</p>			

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus I Pertemuan I

#### A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</li> </ol>

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

#### B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen.
2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen.

**C. Materi Pembelajaran**

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)

**D. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)
3. Ceramah

**E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan Awal
  - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam.
  - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.
  - c. Guru mempresensi siswa.
  - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru melakukan brainstorming tentang cerpen dan memotivasi siswa untuk mempunyai pikiran positif bahwa menulis cerpen itu mudah.
  - b. Guru memberikan apersepsi tentang sumber cerita cerpen.
  - c. Guru menjelaskan tentang strategi 3M.
  - d. Guru memberikan contoh cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya dengan berbagai variasi gaya penulisan.
  - e. Siswa membaca contoh cerpen yang telah diberikan guru.

- f. Siswa mengidentifikasi ciri cerpen berdasarkan contoh cerpen yang telah dibaca.
- g. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.
- h. Guru menegaskan kembali materi tentang ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen.
- i. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen.
- j. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi.
- b. Guru memberikan tugas (PR) untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat menjadi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- c. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

## **F. Media dan Sumber Belajar**

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya

2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10.

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151.

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**G. Penilaian**

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
  - a. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
  - b. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian  
Terlampir

Guru Mata Pelajaran

Dra. Maria Yanik R, S. Pd

Yogyakarta, Mei 2012

Mahasiswa Peneliti

Fitri Rahmawati

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus I Pertemuan II

#### A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</li> </ol>

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

#### B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen.
2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen.

#### C. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. Strategi 3M

#### **D. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)
3. Ceramah

#### **E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan Awal
  - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam.
  - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.
  - c. Guru mempresensi siswa.
  - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
  - e. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya sebagai pengantar untuk melanjutkan materi dan kegiatan pembelajaran hari ini.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru menerangkan strategi 3M.
  - b. Siswa melanjutkan pekerjaan pada tahap mengembangkan.
  - c. Siswa mengembangkan uraian saduran pada pertemuan sebelumnya.
  - d. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen.
  - e. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen.
  - f. Siswa memperbaiki kembali cerpen yang ditulisnya dari segi tata tulis.
  - g. Siswa mengumpulkan cerpen yang telah selesai.
3. Kegiatan Akhir
  - a. Siswa dan guru melakukan refleksi.
  - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

#### **F. Media dan Sumber Belajar**

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :
 

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10.

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151.

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### **G. Penilaian**

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
  - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
  - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
  - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian  
Terlampir

Guru Mata Pelajaran

Yogyakarta, Mei 2012  
Mahasiswa Peneliti

Dra. Maria Yanik R, S. Pd

Fitri Rahmawati

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus II Pertemuan I

#### A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</li> </ol>

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

#### B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen.
2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen.

**C. Materi Pembelajaran**

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)

**D. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)
3. Ceramah

**E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan Awal
  - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam.
  - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.
  - c. Guru mempresensi siswa.
  - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru melakukan brainstorming tentang cerpen dan memotivasi siswa untuk mempunyai pikiran positif bahwa menulis cerpen itu mudah.
  - b. Guru memberikan apersepsi tentang sumber cerita cerpen.
  - c. Guru menjelaskan tentang strategi 3M.
  - d. Guru memberikan contoh cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya dengan berbagai variasi gaya penulisan.
  - e. Siswa membaca contoh cerpen yang telah diberikan guru.

- f. Guru membimbing siswa mengidentifikasi ciri cerpen berdasarkan contoh cerpen yang telah dibaca.
- g. Guru bersama siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.
- h. Guru menegaskan kembali materi tentang ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen.
- i. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen.
- j. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi.
- b. Guru memberikan tugas (PR) untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat menjadi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- c. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

## **F. Media dan Sumber Belajar**

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya.
2. Sumber Belajar :
 

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10.

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151.

Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**G. Penilaian**

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
  - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
  - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
  - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian  
Terlampir

Guru Mata Pelajaran

Dra. Maria Yanik R, S. Pd

Yogyakarta, Mei 2012

Mahasiswa Peneliti

Fitri Rahmawati

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**Siklus II Pertemuan II**

**A. Identitas**

- Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas / Semester : X / 2
- Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
- Kompetensi Dasar : 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
- Indikator :
1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
  2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
  3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

**B. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen.
2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen.

**C. Materi Pembelajaran**

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerpen
5. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
6. strategi 3M

**D. Metode Pembelajaran**

1. Tanya jawab
2. Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)
3. Ceramah

**E. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan Awal
  - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam.
  - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.
  - c. Guru mempresensi siswa.
  - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

- e. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya sebagai pengantar untuk melanjutkan materi dan kegiatan pembelajaran hari ini.
2. Kegiatan Inti
- a. Guru menerangkan kembali strategi 3M.
  - b. Siswa melanjutkan pekerjaan pada tahap mengembangkan.
  - c. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan uraian saduran pada pertemuan sebelumnya.
  - d. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen.
  - e. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen.
  - f. Siswa memperbaiki kembali cerpen yang ditulisnya dari segi tata tulis.
  - g. Siswa mengumpulkan cerpen yang telah selesai.
3. Kegiatan Akhir
- a. Siswa dan guru melakukan refleksi.
  - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

## **F. Media dan Sumber Belajar**

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :
  - Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10.
  - Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151.
  - Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### **G. Penilaian**

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
  - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
  - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
  - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian  
Terlampir

Guru Mata Pelajaran

Dra. Maria Yanik R, S. Pd

Yogyakarta, Mei 2012

Mahasiswa Peneliti

Fitri Rahmawati

**Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas XE  
SMA Negeri 1 DEPOK Yogyakarta**

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	28 80%	7 20%	0 0%
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis/mengarang dari guru?	9 25,71%	21 60%	5 14,29%
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis/mengarang dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	3 8,57%	14 40%	18 51,43%
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	6 17,14%	22 62,86%	7 20%
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	11 31,43%	12 34,29%	12 34,29%
6.	Apakah Anda sering membaca cerpen secara keseluruhan?	18 51,43%	9 25,71%	8 22,86%
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	21 60%	12 34,29%	2 5,71%
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya?	18 51,43%	12 34,29%	5 14,29%
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis cerpen?	13 37,14%	10 28,57%	12 34,29%
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen dengan metode yang berbeda?	12 34,29%	14 40%	9 25,71%

### Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan)

No. Subjek	Skor									Jumlah	
	A				B			C			
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2		C3
S01	3	2	4	2	3	3	2	3	2	1	52
S02	3	3	2	4	2	2	3	2	2	1	53
S03	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	56
S04	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	53
S05	3	4	3	5	2	4	3	4	3	5	74
S06	4	3	2	3	4	2	2	3	4	1	57
S07	3	4	3	3	4	2	3	2	3	1	58
S08	4	3	3	3	3	4	3	3	3	1	61
S09	4	3	3	4	2	3	2	3	4	1	61
S10	4	2	1	4	4	3	3	2	3	3	61
S11	3	3	3	4	3	2	3	4	3	1	58
S12	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	65
S13	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	62
S14	3	2	4	4	3	3	4	3	2	1	58
S15	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	52
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
S17	4	2	4	3	4	2	2	2	3	1	56
S18	3	2	2	4	2	3	3	3	3	1	54
S19	3	4	2	5	4	3	3	4	3	1	64
S20	3	2	3	4	2	2	3	3	3	1	55
S21	3	3	3	5	4	3	4	4	3	3	70
S22	4	2	3	3	3	3	2	2	3	1	56
S23	3	3	4	4	2	3	3	4	4	1	63
S24	4	2	3	4	2	2	2	3	3	1	54
S25	3	3	3	4	4	3	5	3	3	1	64
S26	3	2	3	4	3	2	2	2	3	1	53
S27	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	70
S28	3	3	3	4	2	4	5	4	3	5	77
S29	3	3	3	4	4	3	2	3	3	1	58
S30	4	2	3	3	3	2	2	2	3	1	54
S31	4	2	3	4	2	3	3	3	3	1	58
S32	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	60
S33	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	57
S34	3	2	3	3	2	3	2	4	4	1	60
S35	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	54
Jumlah Total	113	94	85	127	103	99	98	103	106	56	2379
Rata- rata	6,46	5,37	4,86	7,26	5,88	5,66	5,6	5,88	6,06	3,2	67,97

**Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklus 1)**

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A				B			C			
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	5	3	4	5	3	3	4	4	3	2	72
S02	3	3	4	3	5	4	4	3	3	3	70
S03	5	3	4	3	3	2	4	4	3	2	66
S04	5	4	3	3	3	2	3	3	3	1	60
S05	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	88
S06	5	2	4	4	3	3	4	3	3	1	64
S07	3	4	4	4	5	3	4	2	4	4	74
S08	4	3	5	3	3	4	4	3	4	2	70
S09	5	3	4	3	3	3	4	3	4	2	68
S10	3	4	3	5	4	3	3	4	2	1	64
S11	4	4	5	5	5	3	3	3	4	1	74
S12	4	5	3	3	5	4	3	4	4	2	74
S13	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	68
S14	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	70
S15	5	3	3	3	4	3	4	3	3	2	66
S16	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	70
S17	3	3	5	5	4	3	3	3	3	1	66
S18	4	3	3	3	4	3	5	3	3	1	64
S19	3	4	4	5	3	2	3	4	3	2	66
S20	5	5	5	5	5	4	4	5	3	3	88
S21	5	4	3	5	4	3	3	3	4	3	74
S22	4	3	3	3	3	4	2	5	4	4	70
S23	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	64
S24	3	4	4	3	4	3	3	2	2	1	58
S25	5	3	4	5	4	4	3	3	4	2	74
S26	3	3	5	3	5	4	2	4	3	3	70
S27	5	2	4	5	3	3	4	3	3	2	68
S28	5	3	5	5	4	4	5	4	5	2	84
S29	5	4	3	5	3	3	2	3	3	2	66
S30	3	5	4	5	5	4	3	4	4	3	80
S31	3	5	4	4	4	4	3	5	4	3	74
S32	3	3	2	5	4	3	3	4	3	3	68
S33	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	66
S34	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	74
S35	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	68
Jumlah Total	141	124	132	142	133	119	120	121	120	83	2466
Rata-rata	8,06	7,06	7,54	8,11	7,6	6,8	6,86	6,91	6,86	4,74	70,45

### Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklus II)

No. Subjek	Skore Siklus 2										Jumlah
	A				B			C			
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	88
S02	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	88
S03	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	80
S04	5	4	3	4	4	5	5	3	4	4	84
S05	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	94
S06	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	88
S07	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	88
S08	5	5	5	5	3	4	4	5	4	3	86
S09	5	5	4	3	5	3	4	5	4	3	82
S10	5	5	4	5	5	5	3	3	4	2	82
S11	5	4	5	5	5	3	4	4	4	3	84
S12	4	5	5	3	5	4	3	4	4	4	82
S13	5	3	5	5	5	4	3	4	5	3	84
S14	5	4	4	5	4	3	5	4	4	3	82
S15	5	4	5	5	5	4	4	3	5	2	84
S16	5	4	5	5	4	4	3	3	3	2	76
S17	5	4	5	5	4	3	4	3	4	3	80
S18	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	84
S19	5	5	4	5	5	4	3	4	3	3	82
S20	5	5	5	5	5	4	4	5	4	2	88
S21	5	4	4	5	4	4	3	4	3	3	78
S22	5	4	5	5	3	4	4	5	4	4	86
S23	5	5	4	5	5	3	4	4	4	2	82
S24	5	4	4	5	5	3	5	2	4	3	80
S25	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	86
S26	5	4	4	5	3	4	4	3	4	3	78
S27	5	5	4	5	4	3	4	3	5	2	80
S28	5	5	4	5	5	4	5	4	4	2	86
S29	5	5	5	5	5	3	4	3	3	4	84
S30	5	4	5	5	5	4	4	3	5	3	86
S31	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	88
S32	5	4	4	5	5	3	5	3	4	3	82
S33	5	5	5	5	5	4	4	5	4	2	88
S34	5	5	5	5	5	4	4	5	4	2	88
S35	5	4	5	5	3	4	4	5	4	4	86
Jumlah Total	174	156	157	166	155	132	142	138	143	109	2944
Rata-rata	9,94	8,91	8,97	9,48	8,86	7,54	8,11	7,88	8,17	6,23	84,11

### Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek Siklus I

No.	Aspek	Monitoring	Pratindakan	Siklus 1	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,46	8,06	1,6
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,37	7,06	1,69
		Ketuntasan cerita	4,86	7,54	2,68
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,26	8,11	0,85
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	5,88	7,6	1,72
		Kepaduan unsur-unsur Cerita	5,66	6,8	1,14
		Kelogisan urutancerita	5,6	6,86	1,26
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	5,88	6,91	1,03
		Penyusunan kalimat	6,06	6,86	0,8
		Penggunaan majas	3,2	4,74	1,54
<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>67,97</b>	<b>70,45</b>	<b>2,48</b>

### Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XE SMA N 1 Depok Yogyakarta

No.	Rata-rata	Peningkatan
1.	Pratindakan → Siklus 1 (67,97) → (70,45)	2,48
2.	Siklus 1 → Siklus 2 (70,45) → (84,11)	13,66

### Skor Peningkatan Menulis Cerpen Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S01	52	72	88
2	S02	53	70	88
3	S03	56	66	80
4	S04	53	60	84
5	S05	74	88	94
6	S06	57	64	88
7	S07	58	74	88
8	S08	61	70	86
9	S09	61	68	82
10	S10	61	64	82
11	S11	58	74	84
12	S12	65	74	82
13	S13	62	68	84
14	S14	58	70	82
15	S15	52	66	84
16	S16	61	70	76
17	S17	56	66	80
18	S18	54	64	84
19	S19	64	66	82
20	S20	55	88	88
21	S21	70	74	78
22	S22	56	70	86
23	S23	63	64	82
24	S24	54	58	80
25	S25	64	74	86
26	S26	53	70	78
27	S27	70	68	80
28	S28	77	84	86
29	S29	58	66	84
30	S30	54	80	86
31	S31	58	74	88
32	S32	60	68	82
33	S33	57	66	88
34	S34	60	74	88
35	S35	54	68	86
Total Nilai		2379	2466	2944
Nilai Rata-rata		67,97	70,45	84,11
Nilai Tertinggi		77	88	94
Nilai Terendah		52	58	76

**Catatan Lapangan**  
***Classroom Action Research***  
**SMAN 1 Depok Yogyakarta**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Mei 2012

Siklus : Pratindakan/1

Pukul : 08.30 - 10.15

Pengamat : Peneliti

Kelas dimulai pada pukul 08.30 setelah pelajaran Matematika, siswa masih berada di kelas dengan suasana yang sedikit gaduh, banyak siswa yang berjalan-jalan dan berbicara dengan teman lainnya. Kegaduhan berhenti setelah guru masuk ke kelas, guru mulai mengajar dengan mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa hari itu “Bagaimana keadaan kalian hari ini, baik bukan? seretak siswa menjawab “Baik Bu!!!”. Sebelum pembelajaran menulis dimulai, guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal siswa menulis cerpen. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dimulai dengan guru memberi tahu pelajaran apa yang akan diajarkan hari ini dengan membacakan kompetensi dasar. “Anak-anak sekarang kita akan mempelajari menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. Mengetahui materi yang akan diajarkan tentang menulis cerpen sontak secara bersamaan siswa mengeluh dengan mengatakan “Yah... Bu kok menulis cerpen sih? Kan itu susah Bu!!!”. Mendengar keluhan dari siswa-siswanya guru mencoba menenangkan dengan mengatakan “Iya, materi kali ini adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, menulis cerpen tidaklah sulit asal kita mau mencobanya”. Mendengar apa yang dikatakan oleh pak guru, siswa pun mulai diam dan guru pun mulai menjelaskan materi tentang menulis cerpen.

Guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa semua “Anak-anak siapa yang tahu apa itu cerpen?”. Dari 35 siswa yang hadir hanya satu siswa yang menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang lain hanya diam, entah itu diam tidak tahu atau diam pura-pura tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Salah satu siswa itu menjawab “Cerpen adalah cerita pendek Bu”. Guru membenarkan apa yang dikatakan oleh siswa tersebut dengan

menambahkan penjelasan yang lebih lengkap. Setelah itu, guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Materi yang diberikan oleh guru telah selesai, siswa langsung diberi tugas untuk menulis cerpen. Keluhan-keluhan siswa pun terdengar lagi, “Yah,, Bu. Masa menulis cerpen sih? Mbok nggak usah aja Bu????”. Guru pun langsung dengan cepat memberi jawaban “ Iya menulis cerpen untuk mengetahui bagaimana kemampuan kalian dalam menulis cerpen, jadi harus menulis”. Guru melanjutkan memberikan instruksi selanjutnya bahwa tema dalam menulis cerpen bebas, siswa diminta untuk berkreasi seluas-luasnya dan mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga menghasilkan cerpen yang bagus dan menarik.

Guru memerintahkan siswa untuk memulai menulis cerpen. Walaupun telah diperintahkan untuk memulai menulis cerpen masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan belum menyiapkan apa-apa untuk menulis cerpen. Jam menunjukkan pukul 09.00 terlihat siswa mulai menulis cerpen, guru pun menanyakan apa yang akan ditulis kepada salah satu siswa “Mau menulis cerpen tentang apa? apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?”. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu “Nggak tau Bu mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja”. Guru kemudian kembali ke depan memberi pengarahan kepada anak-anak terkait hal-hal yang membuat sulit siswa dan menunggu siswa menulis cerpen sampai selesai.

Waktu telah menunjukkan pukul 10.10, guru mulai memerintahkan cerpen siswa untuk di kumpulkan ke depan. Siswa pun mulai mengumpulkan tugasnya satu per satu dengan wajah yang sudah lemas dan kelihatan bosan ingin cepat-cepat pelajaran berakhir. Setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya ke depan, guru menanyakan kepada siswa “Apakah pelajaran hari ini susah anak-anak?” siswa menjawab “Susah Bu, bingung menulis cerpennya!”. Guru sekilas memberikan pengarahan kembali tentang menulis cerpen dan memberi tahu kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya masih menulis cerpen. Sebelum meninggalkan kelas guru menutup pelajaran dengan menutup salam.

**Catatan Lapangan**  
***Classroom Action Research***  
**SMAN 1 Depok Yogyakarta**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Mei 2012

Siklus : Pratindakan/2

Pukul : 08.30 - 10.15

Pengamat : Peneliti

Pelajaran dimulai pukul 08.30 saat guru sudah memasuki kelas yang saat itu masih gaduh. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa keadaan siswa saat itu. Guru memulai pelajaran dengan memberi pertanyaan tentang materi menulis cerpen yang telah dibahas pertemuan sebelumnya. Guru memberi pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat di cerpen. Namun, setelah guru memberi pertanyaan belum ada siswa yang mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan. Guru memberi waktu sampai ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Setelah selang beberapa waktu akhirnya guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan.

Pelajaran dilanjutkan dengan menyimak materi yang berada di buku paket bahasa dan sastra Indonesia. Guru membagikan cerpen yang telah ditulis dan dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa menjadi ramai saat berebut cerpen yang berada di salah satu siswa yang akan membaginya. Suasana kelas menjadi tenang kembali setelah siswa memegang tulisan cerpen mereka masing-masing. Siswa melihat-lihat cerpen yang telah dibagikan kembali dengan nilai yang telah ada di setiap cerpen mereka.

Pelajaran berakhir pada pukul 10.15. Guru menutup pelajaran dengan salam dan guru beserta peneliti meninggalkan ruang kelas.

**Catatan Lapangan**  
***Classroom Action Research***  
**SMAN 1 Depok Yogyakarta**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Mei 2012

Siklus : Siklus 1/1

Pukul : 08.30 - 10.15

Pengamat : Peneliti

Terlihat dari jauh siswa XE masih berada di luar kelas. Siswa-siswa masih asik dengan kegiatan mereka sendiri, belum menyiapkan materi pelajaran berikutnya. Guru mulai menuju kelas, pada saat guru sudah terlihat oleh siswa, siswa langsung berebut untuk masuk kelas. Siswa di dalam kelas mulai menata sesuai dengan tempat duduk mereka. Pelajaran dimulai tepat pukul 08.30, Bu guru mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan apakah siswa masih semangat untuk belajar atau tidak. Siswa sontak menjawab “Masih Bu”, dengan nada yang sangat lemas.

Bu guru mulai meminta siswa menyiapkan buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan masih sama dengan pertemuan yang kemarin, “Anak-anak hari ini kalian akan mempelajari materi menulis cerpen tapi dengan strategi yang berbeda”. Anak-anak menjawab “Strategi berbeda yang seperti apa Bu??”. Guru menjelaskan bahwa siswa akan merasakan perbedaannya nanti saat akan memulai menulis cerpen. Guru terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan belajar menulis cerpen yaitu menyiapkan cerpen model. “Cerpen model ini untuk mendukung pelajaran menulis cerpen kali ini, karena kita akan menggunakan cerpen ini pada strategi 3M”.

Dengan antusias siswa memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru. Sebelumnya guru memberikan lagi pertanyaan tentang materi yang berkaitan tentang cerpen. “Siapa yang tahu unsur intrinsik cerpen terdiri dari apa saja??”. Berepapa siswa mengacungkan jari mereka, lalu guru menunjuk salah satu siswa.

“Unsur untrinsik dalam cepen terdiri dari tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan siswa itu menjelaskannya”. Guru meanggapi penjelasan siswa “Iya, bagus jawabannya”, lalu guru menjelaskan lebih lanjut. Tanya jawab selesai guru masuk ke dalam materi berikutnya tentang bagaimana menulis cerpen yang baik, dan tahap-tahap menulis cerpen. Siswa mulai antusias mendengarkan materi yang disampaikan leh guru. Namun, ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman, tertawa-tawa, dan bercanda dengan teman sebelahnya. Bahkan ada salah satu dari mereka yang mendengarkan mp3 pada hpnya dengan headphone.

Penjelasan yang diberikan oleh guru selesai, guru memberikan lembar kertas yang nantinya akan dipakai siswa untuk menyadur dan menulis cerpen. Guru memberi intruksi kepada siswa untuk membaca cerpen model. Mengidentifikasi unsur-unsur dengan memperhatikan tokoh, latar, dan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh. Setelah itu siswa diminta untuk menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa kemudian siswa akan mengolah hasil saduran, namun hanya beberapa unsur. Unsur tersebut adalah tokoh, latar, dan alur. Pertimbangan digunakannya tiga unsur karena unsur tokoh, latar, dan alur adalah unsur yang paling mudah dikembangkan secara kreatif dan untuk efisiensi waktu pembelajaran. Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Sedangkan pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru. Mengembangkan saduran tersebut dengan memperhatikan tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, amanat, dan penggunaan kata dan penyusunan kalimat. Siswa diminta untuk berkreaitivitas seluas-luasnya dengan menambahkan/mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita.

Kemudian siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru. Adapun rincian dari setiap unsur yang dikembangkan adalah (1) tema dikembangkan secara orisinil dan unik, (2) mengembangkan tokoh dengan melengkapi dilalog, monolog, dan komentar, (3) mengembangkan latar dengan

mendeskripsikan secara rinci, (4) mengembangkan peristiwa dalam kalimat secara lengkap, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, dan (6) menggunakan ejaan yang benar.

Mendengar intruksi banyak sekali dari guru, siswa mulai mengeluh, “Yah, Bu kok ribet banget sih?”. “Dikerjakan dulu anak-anak”, itu kata guru. Cerpen model selesai dibaca, guru memberikan intruksi untuk memulai menulis cerpen. Siswa mulai mengutak-atik kertas yang ada di depan mereka, mulai mencorat coret, namun masih ada yang diam, dan berbicara dengan teman sebelahnya. Guru mendekati siswa tersebut “Kenapa belum mulai membuat kerangka?”, “Ini Bu, masih bingung apa saja yang mau ditulis terus mau dimuali dari mana”. Mendengar itu guru mulai menjelaskan kepada siswa tersebut bagaimana cara mulai menulis cerpennya.

Guru berkeliling kelas, menghampiri setiap anak untuk mengetahui sampai mana mereka menulis dan guru menjelaskan sekaligus kepada anak tersebut. Seperti itu seterusnya sampai anak paham tentang apa yang mau siswa tulis dan mengembangkan kerangka yang telah mereka buat. Jam menunjukkan pukul 10.10 guru menanyakan kepada siswa apakah telah selesai menulis cerpennya atau belum, serentak siswa menjawab “Belum Bu, sedikit lagi”. “Ya sudah, diselesaikan saja dulu”. Tugas dikumpulkan ke depan apabila telah selesai dikerjakan dan satu persatu siswa mulai mengumpulkan ke depan sampai semuanya telah selesai. Semua siswa mengumpulkan tulisan cerpennya, guru menyimpulkan materi hari ini dan memberi tahu kepada siswa materi berikutnya masih tentang menulis cerpen. Bel tanda jam pelajaran berakhir berbunyi, siswa bersiap-siap untuk pelajaran selanjutnya. Guru mengucapkan salam kepada siswa, kemudian guru meninggalkan kelas.

**Catatan Lapangan**  
***Classroom Action Research***  
**SMAN 1 Depok Yogyakarta**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Mei 2012

Siklus : Siklus 1/2

Pukul : 08.30 - 10.15

Pengamat : Peneliti

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan dimulai pada pukul 08.30, guru mulai beranjak dan menuju ke kelas XE. Anak-anak sudah berada di dalam dan sudah siap untuk memulai pelajaran tanpa adanya kebisingan seperti hari-hari kemarin. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan menanyakan kabar siswa hari itu, siswa dengan serentak dan semangat menjawab pertanyaan dari guru. Guru meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran mereka karena pelajaran akan dimulai. Siswa mengeluarkan buku mereka dan siap untuk mengikuti pelajaran. “Anak-anak, apakah kalian sudah siap untuk mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hari ini?”, anak-anak menjawab “sudah Bu...!!!. Guru menjelaskan kali ini akan melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu menulis cerpen dengan memberitahu kompetensi dasar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memberikan pertanyaan tentang materi kemarin, “Siapa yang masih ingat unsur-unsur intrinsik cerpen itu apa saja?”, beberapa siswa mengajungkan jarinya dan guru menunjuk salah satu siswa, “Iya kamu”. Siswa itu pun menjawab “Unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Guru menanggapi jawaban siswa tersebut “Iya bagus, itulah jawabannya anak-anak” dengan diiringi tepuk tangan dari guru. Guru melanjutkan dengan mengulang materi yang telah kemarin disampaikan guna mengingatkan lagi kepada siswa agar siswa tidak mudah lupa. Setelah guru selesai mengingatkan materi kepada siswa. Guru mengelurkan hasil tulisan cerpen siswa yang telah

dikumpulkan kemarin guna mengoreksi secara bersama dan siswa maju satu persatu guna membaca hasil tulisan mereka.

“Iya anak-anak, sekarang Ibu minta kalian untuk membaca hasil tulisan kalian kemarin dan mengoreksinya secara bersama-sama”. Serentak pula siswa menjawab “Iya Bu!!!”. Guru meminta salah satu siswa untuk membagikan hasil tulisan-tulisan siswa. setelah semuanya terbagi ke tangan anak-anak, guru meminta untuk membaca di meja mereka masing-masing. Waktu telah berlangsung beberapa menit dan menunjukkan pukul 09.00 WIB dan guru bertanya siswa sudah selesai membaca cerpennya. Setelah melihat anak-anak kiranya sudah membaca di meja mereka masing-masing, guru meminta siswa untuk membacakannya di depan. Mendengar itu anak-anak mulai ribut, “Yah Bu, gak usah maju ke depan aja, bagaimana kalau bacanya di meja saja Bu??”. “Tidak bisa anak-anak, supaya teman-teman kalian bisa mendengar dengan jelas dan bisa melihat bagaimana cara teman kalian membacanya. Satu persatu anak-anak mulai dipanggil oleh guru secara acak dan mulai membacakannya di depan. Siswa yang telah selesai membacakannya tidak langsung kembali ke tempat duduk mereka tapi harus mendengarkan komentar dari teman-teman mereka.

“Bagaimana pendapat kalian tentang cerpen yang telah dibacakan teman kalian?”, “Emmm... lumayan Bu tapi peristiwanya masih membingungkan, gak jelas banget Bu? sama kurang juga tempat-tempat kejadian di cerpen itu!” tutur salah seorang siswa. “Akh Bu, gak bagus tuh!! kurang menarik!!” siswa yang lain menyahut”. Terjadi sahur menyahut antar siswa. “Tenang anak-anak, satu persatu dan jangan semuanya berbicara”, guru pun menengahi keributan yang terjadi di kelas. “Tenang anak-anak, ayo kita diskusikan secara bersama-sama mengenai cerpen yang telah dibacakan. Begitu seterusnya terus berlanjut sampai jam menunjukkan pukul 10.10 WIB. Guru dan siswa mendiskusikan bersamasama mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam cerpen yang telah dibacakan.

Siswa sudah cukup paham tentang bagaimana menuangkan ide yang baik, memulai menulis cerpen, menggunakan kata-kata yang baik dan menyusun katakata menjadi kalimat yang padu, penggunaan majas di dalam cerpen, walau

masih terdapat banyak kekurangan dalam penggunaan bahasa. Siswa menjadi bersemangat setelah mengetahui kesalahan dan kekurangan mereka dengan dibarengi solusi yang dijelaskan oleh guru serta didiskusikan bersama-sama. Siswa menjadi lebih berantusias untuk menulis cerpen kembali, guru pun merasa senang melihat antusias siswa. Guru menyimpulkan pelajaran hari ini dengan apa saja yang telah di dapat hari ini tentang yang telah di dapatka tadi. Sebelum pelajaran berakhir guru menyampaikan bahwa minggu depan masih pelajaran menulis cerpen dan siswa pun antusias menjawab “Iya Bu!!!”. Pelajaran hari ini berakhir dengan ditutup salam dari Bu guru.

## **KISAH SEBATANG BAMBU**

Agustus 20, 2007 — Anas Ariffudin

Sebatang bambu yang indah tumbuh di halaman rumah seorang petani. Batang bambu ini tumbuh tinggi menjulang di antara batang-batang bambu lainnya. Suatu hari datanglah sang petani yang mempunyai pohon bambu itu. Dia berkata kepada batang bambu, ” Wahai bambu, maukah engkau kupakai untuk menjadi pipa saluran air, yang sangat berguna untuk mengairi sawahku?” Batang bambu menjawabnya, “Oh tentu aku mau bila dapat berguna bagi engkau, Tuan. Tapi ceritakan apa yang akan kau lakukan untuk membuatku menjadi pipa saluran air itu.” Sang petani menjawab, “Pertama, aku akan menebangmu untuk memisahkan engkau dari rumpunmu yang indah itu. Lalu aku akan membuang cabang-cabangmu yang dapat melukai orang yang memegangmu. Setelah itu aku akan membelah-belah engkau sesuai dengan keperluanku. Terakhir aku akan membuang sekat-sekat yang ada di dalam batangmu, supaya air dapat mengalir dengan lancar. Apabila aku sudah selesai dengan pekerjaanku, engkau akan menjadi pipa yang akan mengalirkan air untuk mengairi sawahku sehingga padi yang kutanam dapat tumbuh dengan subur.” Mendengar hal ini, batang bambu lama terdiam..... , kemudian dia berkata kepada petani, “Tuan, tentu aku akan merasa sangat sakit ketika engkau menebangku. Juga pasti akan sakit ketika engkau membuang cabang-cabangku, bahkan lebih sakit lagi ketika engkau membelah-belah batangku yang indah ini, dan pasti tak tertahankan ketika engkau mengorek-ngorek bagian dalam tubuhku untuk membuang sekat-sekat penghalang itu. Apakah aku akan kuat melalui semua proses itu, Tuan?” Petani menjawab batang bambu itu, ” Wahai bambu, engkau pasti kuat melalui semua itu, karena aku memilihmu justru karena engkau yang paling kuat dari semua batang pada rumpun ini. Jadi tenanglah.”

Akhirnya batang bambu itu menyerah, “Baiklah, Tuan. Aku ingin sekali berguna bagimu. Ini aku, tebanglah aku, perbuatlah sesuai dengan yang kau

kehendaki.” Setelah petani selesai dengan pekerjaannya, batang bambu indah yang dulu hanya menjadi penghias halaman rumah petani, kini telah berubah menjadi pipa saluran air yang mengairi sawahnya sehingga padi dapat tumbuh dengan subur dan berbuah banyak.

Pernahkah kita berpikir bahwa dengan masalah yang datang silih berganti tak habis-habisnya, mungkin Allah sedang memproses kita untuk menjadi indah di hadapan-Nya? Sama seperti batang bambu itu, kita sedang ditempa, Tuhan sedang membuat kita sempurna untuk di pakai menjadi penyalur berkat. Dia sedang membuang kesombongan dan segala sifat kita yang tak berkenan bagi-Nya. Tapi jangan khawatir, kita pasti kuat karena Tuhan tak akan memberikan beban yang tak mampu kita pikul. Jadi maukah kita berserah pada kehendak Tuhan, membiarkan Dia bebas berkarya di dalam diri kita untuk menjadikan kita alat yang berguna bagi-Nya? Seperti batang bambu itu, mari kita berkata, ” Ini aku Tuhan, perbuatlah sesuai dengan yang Kau kehendaki.”

## Arti Persahabatan

Agustus 30, 2007 — Anas Ariffudin

Misha menyingkap kembali tabir ingatannya. Ia teringat sahabatnya yang bernama Sharon. Manis nama itu, semanis orangnya. Dialah sahabat karib Misha yang selalu diingatkannya. Sudah enam tahun mereka mengenal antara satu sama lain. Kegembiraan dan kesedihan hidup di masa remaja mereka lalui bersama. Tetapi semua itu hanya tinggal kenangan saja. Misha kehilangan seorang sahabat yang tidak ada kalang-gantinya.

Peristiwa itu terjadi dua tahun yang lalu. Sewaktu itu mereka sedang berada di kantin sekolah. Misha sedang marah pada Sharon karena mengambil pena kesayangannya tanpa izin Misha dan Sharon menghilangkannya. Ketika Misha bertanya, Sharon hanya menjawab jika dia akan menggantinya. Misha tidak mau Sharon menggantikannya. Karena pena yang hilang itu berbeda dengan pena yang akan diganti oleh Sharon. Pena yang hilang itu adalah hadiah dari Sharon sewaktu mereka pertama kali menjadi sahabat karib.

"Aku tak mau kau menggantikannya! Pena yang hilang itu sangat berharga bagiku!" Misha memarahi Sharon. "Selama kau tak bisa menemukan pena itu, selama itu aku tak akan berbicara dengan kau!" kata Misha pada Sharon. Meja kantin pun di hentaknya dengan kuat hingga terkejut Sharon. Misha yang mukanya memang kemerah-merahan, bila marah bertambahlah merah mukanya. Sharon dengan sedih dan terkejut hanya berdiam diri lalu beranjak dari situ. Misha tahu Sharon berasa sedih mendengar kata-katanya itu. Misha tidak berniat hendak melukainya tetapi waktu itu dia terlalu marah dan tanpa dia sedari, mutiara jernih membasahi pipinya.

"Sudah beberapa hari Sharon tidak datang ke sekolah. Aku merasa risau. Apakah dia sakit? Apa yang terjadi?" Misha berkata seorang diri. Benak pikirannya diganggu oleh seribu satu pertanyaan, "Eh! Aku pergi kerumahnya

saja" berbisik Misha di hatinya. Tetapi niatnya berhenti di situ. Dia merasa segan. Tiba-tiba telpon di rumah Misha berbunyi "Ring,riiiiiiiing,riiiiiiiing,riiiiiiiing" Ibu Misha yang menjawab panggilan itu. "Misha, Misha" teriak ibunya, "Cepat ganti baju! Kita pergi kerumah Sharon ada sesuatu yang terjadi. Kakaknya Sharon telpon suruh kita pergi rumahnya sekarang juga!". Suara ibu Misha tergesa-gesa menyuruh anak daranya cepat bersiap-siap. Tiba-tiba jantung Misha berdetak dengan kencang. Tak pernah dia merasa begitu. Dia merasa tidak tenang, ini pasti ada sesuatu hal yang buruk terjadi. "Ya Tuhan, tenangkanlah hatiku. Apapun yang terjadi aku tahu ini semua ujianMu. Kumohon jauhkalah segala hal buruk terjadi padaku. Selamatkanlah sahabatku" berdoa Misha pada Tuhan sepanjang perjalanannya ke rumah Sharon.

Sesampainya di rumah Sharon, rumahnya dipenuhi dengan sanak-saudaranya. Misha lalu menuju ke ibu Sharon dan bersalaman dengan ibunya dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Ibu Sharon dengan nada sedih memberitahu Misha "Sharon ditabrak truk sewaktu menyeberang jalan yang berdekatan dengan sekolahnya. Sharon memang tidak dalam keadaan sehat tapi dia memaksakan diri pergi ke sekolah. Katanya mau ketemu kau. Tapi keinginannya tidak terpenuhi sampai dia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kakaknya yang ada disisinya mengambil sepucuk surat yang ada pada gengaman tangan Sharon" sambil terisak-isak suara ibu Sharon menceritakan pada Misha sambil mengulurkan surat yang Sharon buat dan sangat ingin memberikannya pada sahabatnya.

Didalam sampul surat itu terdapat pena kesukaanku. Disitu juga terdapat sepucuk surat:

TERUNTUK MISHA SHARMIN,

"AKU MINTA MAAF KARENA MEMBUAT KAU MARAH KARENA AKU TELAH MENGHILANGKAN PENA KESAYANGANMU. SETELAH KAU MEMARAHI AKU, AKU PULANG DARI SEKOLAH KETIKA HUJAN LEBAT KARENA INGIN Mencari PENAMU. DI RUMAH AKU TAK MENEMUKAN. TAPI AKU TAK PUTUS ASA DAN CUBA MENINGATINYA DAN AKU TERINGAT, PENA ITU ADA DI MEJA

SCIENCE LAB. ITUPUN DENGAN TERTATIH AKU PERGI KESEKOLAH KARENA BADANKU TAK SEHAT TAPI DENGAN BANTUAN SITI DIA MENOLONGKU MENCARIKAN PENA ITU. PENA ITU SITI TEMUKAN DIBAWAH MEJAMU. TERIMA KASIH KARENA TELAH MENGHARGAI PEMBERIANKU DAN PERSAHABATAN YANG TERJALIN SELAMA SETAHUN. TERIMA KASIH SEKALI LAGI KARENA SELAMA INI MENGAJARKAN AKU TENTANG ARTI PERSAHABATAN.”

SHARON  
OSMAN.

Air mata Misha menetes akhirnya jatuh berlinangan dengan derasnya. Kalau boleh ingin dia meraung sekuat hatinya. Ingin dia memeluk tubuh Sharon dan memohon maaf padanya tapi apa daya semuanya sudah terlambat. Mayat Sharon masih di rumah sakit.

Tiba-tiba dentuman petir mengejutkan Misha dari lamunannya. Barulah dia sadar bahwa dia hanya mengenangkan kisah silam. Persahabatan mereka lebih berharga daripada pena itu. Misha benar-benar menyesal dengan perbuatannya. Dia berjanji tak akan mengulangi peristiwa itu lagi. Semenjak itu Misha rajin beribadah dan selesai beribadah dia akan membaca kitab suci dan berdoa untuk sahabatnya. Dengan cara ini sajalah yang dapat Misha lakukan untuk membalas balik jasa Sharon dan mengeratkan persahabatannya. Semoga dengan ijin Tuhan Sharon akan bahagia di alam sana.

## Dokumentasi Siswa







